

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI SMPLB-C SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
ENI SIFA'UL AINI
07110241**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Januari 2012**

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI SMPLB-C SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
Eni Sifa'ul Aini
07110241**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI SMPLB-C SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Eni Sifa'ul Aini
NIM 07110241

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

Tanggal, 20 Desember 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA PENYANDANG TUNAGRAHITA
DI SMPLB-C SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Eni Sifa'ul Aini (07110241)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. Asmaun Sahlan
NIP. 19521110 198303 1 004

Sekretaris Sidang,

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam ku persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda (Imam Ashari) dan ibunda (Siti Mubaidah) yang dengan kebesaran jiwanya tak pernah lelah dan tanpa mengeluh untuk mendidik, mendoakan, menyayangi, mengasahi, serta memberikan dukungan moril, materil dan spiritual mulai saya ada dalam kandungan sampai saya menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi

Saudaraku yang semuanya lahir menyusulku, dik Nurul dan dik Aqib. Terimakasih atas do'a dan spirit dan keihlasan hati kalian yang masih bersih dari khilaf, semoga kelak menjadi insan yang sholih dan bermanfaat bagi agama dan bangsa

Keluarga besar (mbah Nurdin Ahmadi) dan (mbah Amin): Bulek Binti sekeluarga, Bulek Rofi'ah sekeluarga, Bulek Qomariyah sekeluarga, Om Udin sekeluarga

Dan keluarga besar (mbah Zainal Abidin) dan (mbah Siti Khodijah): Om Makali, Om Muhtar, Om Arif yang telah memberikan dukungan baik moral, material, maupun spiritual pada saya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmunya dengan penuh ikhlas dan kesabaran: khususnya Abah Prof. Dr. Kiai. H. Achmad Mudlor. SH sekeluarga, Ning Isma Sekeluarga, Ustadz-ustadzah LTPLM, serta dosen-dosen UIN Maliki Malang terutama Dosen Pembimbing Drs, Bashori, yang telah memberikan secercah cahaya dalam penulisan karya ini

Terimakasih untuk teman-teman ngaji di Pesantren Luhur Khususnya teman-teman Azka's dan JQH (Nora, Shofi, Mb'umi, Fidoet, Alisa, Mila, Vita, Hepy, Fitro, Qoyim, dll) dalam kebersamaan kita ada tawa yang mampu menyingkirkan rasa sepi di hati

Dan untuk Maz Sidiq yang selalu setia menemani dan memberi motivasi dalam tiap bait layar di inbox

Bagi seluruh pencari dan pencinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki.

AMIN

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَاعْلَمُوا أَنَّمَا ءَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

28. Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.¹ (QS. Al-Anfal: 27-28)

¹ Depag RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjema'ahnya* (Bandung: Diponegoro, 2004), hlm. 181.

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 20 Desember 2011

Hal : Skripsi Eni Sifa'ul Aini
Lamp : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eni Sifa'ul Aini
NIM : 07110241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu;alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak pernah ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 20 Desember 2011

Eni Sifa'ul Auini

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah *'Azza wa Jalla* yang telah memberikan limpahan taufik, rahmad dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, dengan lancar tanpa aral yang melintang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan ke haribaan beliau baginda Rosulullah Saw yang telah membawa kita untuk sampai ketitik ridlo illahi yaitu ajaran agama Islam.

Dalam penulisan dan penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan tugas akhir yang telah dicanangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai pertanggung jawaban kami sebagai salah satu persyaratan untuk gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Bapak dan ibu tercinta sekeluarga, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir. Dan juga adik- adik tersayang dik Nurul dan dik Aqib yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Bashori. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
6. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
7. Segenap guru dan dosen, khususnya abah Prof. Dr. Kiai. H Ahmad Mudlor. SH dan Ning Isma sekeluarga yang selama ini memberikan ilmunya untuk kecerahan masa depanku dunia akhirat.
8. Bapak Drs. Wiharto, MM, selaku Kepala Sekolah, Bapak Khoirul Huda dan segenap guru dan karyawan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang telah memberikan izin dan kerjasamanya pada kami dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Seluruh siswa-siswi SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang telah membantu jalannya program penelitian ini.
10. Keluarga besar mbah Nurdin Ahmadi dan keluarga besar mbah Zainal Abidin, yang telah memberikan dukungan moril maupun spirituil selama studi.

Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis

mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca. Amin

Malang, 20 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR TEBEL | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan masalah | 4 |
| C. Tujuan penelitian | 5 |
| D. Manfaat penelitian | 5 |
| E. Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 6 |
| BAB II: KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pembahasan Tentang Penelitian Terdahulu Terkait dengan Judul Penelitian Sekarang | 9 |
| 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 13 |
| 2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 17 |

| | | |
|---------------------------------------|--|----|
| 3. | Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 24 |
| 4. | Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 25 |
| 5. | Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB | 31 |
| 6. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | 33 |
| B. | Pembahasan Tentang Tunagrahita | 35 |
| 1. | Pengertian Siswa Tunagrahita | 35 |
| 2. | Karakteristik Siswa Tunagrahita | 36 |
| 3. | Klasifikasi Siswa Tunagrahita | 38 |
| 4. | Pendidikan Siswa Tunagrahita | 42 |
| 5. | Hambatan-hambatan yang Dihadapi Siswa Tunagrahita .. | 43 |
| 6. | Pembahasan Tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Penyandang Tuna grahita | 46 |
| 7. | Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita | 47 |
| 8. | Upaya untuk Mengatasi Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita | 47 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | | |
| A. | Pendekatan dan Jenis penelitian | 65 |
| B. | Kehadiran Peneliti | 68 |
| C. | Lokasi Penelitian | 68 |
| D. | Sumber Data | 69 |

| | |
|---|----|
| E. Teknik Pengumpulan Data | 71 |
| F. Teknik Analisis Data | 76 |
| G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 77 |
| H. Tahap-tahap Penelitian | 81 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----|
| A. Deskripsi Objek Penelitian | 86 |
| 1. Sejarah Berdiri SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 86 |
| 2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 89 |
| 3. Kebijakan Mutu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 92 |
| 4. Profil SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 93 |
| B. Temuan Hasil Penelitian | 114 |
| 1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 115 |
| 2. Upaya yang Dilakukan Lembaga dalam mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 129 |

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| A. Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 140 |
| 1. Problem Peserta Didik | 142 |
| 2. Problem Pendidik | 143 |

| | |
|--|------------|
| 3. Problem Kurikulum | 144 |
| 4. Problem Sarana dan Prasarana | 145 |
| 5. Problem Lingkungan | 146 |
| B. Upaya yang Dilakukan Lembaga dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang | 149 |
| BAB VI: PENUTUP | |
| A. KESIMPULAN | 156 |
| B. SARAN | 158 |
| DAFTAR PUSTAKA | 161 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | | |
|------------------|----------|--|------------|
| TABEL I | : | Klasifikasi Siswa Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangan | 41 |
| TABEL II | : | Data Tenaga Pengajar Smp/b Slb Pembina Tingkat Nasional Malang | 109 |
| TABEL III | : | Data Tenaga Kependidikan Slb Pembina Tingkat Nasional Malang | 111 |
| TABEL IV | : | Jumlah Peserta Didik Slb Pembina Tingkat Nasional Malang Tahun Pelajaran 201-2012 | 112 |
| TABEL V | : | Data Siswa Smp/b-C Slb Pembina Tingkat Nasional Malang Tahun Pelajaran 2011-2012 | 112 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi**
- Lampiran 2 : Surat keterangan penelitian di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**
- Lampiran 3 : Surat keterangan hasil penelitian di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**
- Lampiran 4 : Bukti observasi dan foto-foto di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**
- Lampiran 5 : Pedoman dokumentasi di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**
- Lampiran 6 : Pedoman wawancara di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang**
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup**

ABSTRAK

Eni Sifa'ul Aini, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Bashori.*

Kata kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Siswa Penyandang Tunagrahita

Belajar merupakan suatu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terlebih dalam hal ini adalah belajar Pendidikan Agama Islam. sebab Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan pada manusia untuk mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan, merupakan salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan umum yang bertujuan membantu siswa memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Selain dari pada itu, dengan belajar Pendidikan Agama Islam siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, kemampuan yang dimiliki siswa tidaklah sama. Pada siswa penyandang tunagrahita yang notabennya memiliki IQ di bawah rata-rata, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan khusus. Sehingga materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kemampuannya. Hal ini juga merupakan upaya yang dilakukan oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C. Kendatipun demikian pada kenyataannya masih banyak dijumpai siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang terkendala dalam belajar.

Sehubungan dengan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan pengamatan mengenai “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang”.

Adapun tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, dan untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tersebut.

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan empiris dan pendekatan teoritis. Dalam pendekatan teoritis penulis menggunakan kajian pustaka yaitu dengan membaca dan menganalisa buku-buku yang relevan dengan judul skripsi tersebut. Sedangkan pendekatan empiris penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala SLB, para guru, dan siswa SMPLB-C. Untuk menganalisa data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau dari lisan

orang, dan pengamatan ke lokasi secara langsung, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada dilapangan, disini penulis sertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwasanya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang merupakan suatu permasalahan yang terkait dengan beberapa hal, yakni: problem peserta didik, problem pendidik, problem kurikulum, problem sarana dan prasarana, dan problem lingkungan. Adapun upaya yang telah dilakukan lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah merupakan salah satu cara kongkrit yang dapat dilakukan dalam mengatasi problematika belajar tersebut. Sehingga problem belajar tersebut dapat terminimalisir, meskipun di sana-sini masih banyak dijumpai kekurangan.

Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia, sehingga mampu mencetak insan-insan yang berkepribadian mulia.

ABSTRACT

Eni Sifa'ul Aini, Islamic Education Learning Problems For Disabled Students Tunagrahita in SMPLB-C SLB National Level Coaches Malang. **Thesis, Department of Islamic Religious Education (PAI), Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim.**
Mentors: Drs. Bashori.

Key words: Learning the Islamic Religious Education, and the Disabled Students Tunagrahita

Learning is a very important factor for human life. Especially in this case is to learn the Islamic Education. for Islamic Education is education that leads in humans be able to understand and practice Islamic values. Islamic Education as part of education, is one area study in public educational institution that aims to help students gain a meaningful life, in order to obtain happiness in the world and the Hereafter. Apart from that, the study of Islamic Religious Education students will be able to practice the teachings of Islamic values in everyday life. But in fact, the capabilities of the students are not the same. At students with a notabennya tunagrahita have an IQ below average, the education provided is of special education. So that the material presented can be adapted to their abilities. It is also the undertakings made by SLB National Level Coaches Malang in providing learning materials for students of Islamic Education a the physically tunagrahita at SMPLB-C. Even so, in fact, there's also a disabled student tunagrahita in SMPLB-C SLB National level Coaches are constrained Malang in learning.

In this connection, the authors are interested in researching and making observations about the "Problems Islamic Education Learning For Disabled Students Tunagrahita in SMPLB-C SLB Trustees of National Malang".

The desired goal in this study was to describe the learning problems of Islamic Education for students with tunagrahita in SMPLB-C SLB Malang National Trustees, and to identify the efforts made in addressing the problem of learning institutions of Islamic education for disabled students tunagrahita in SMPLB-C SLB National Level Coaches Malang.

This type of research by the author in this thesis is a qualitative descriptive, using two approaches, namely the empirical approach and theoretical approaches. The author uses a theoretical approach to literature review is by reading and analyzing books that are relevant to the title of the thesis. While the empirical approach the author uses the method of observation, interview and documentation. Interviews were conducted to the head of special schools, teachers, and students SMPLB-C. To analyze research data using qualitative descriptive methods, namely the form of the data is written or oral from people, and observation to the site directly, so in this case the authors attempt to conduct a descriptive study thoroughly about the real situation. In addition, to support the description of the real situation existing in the field, here the authors include the documentation as a complement and reinforcement of research data.

The results of research on the author can be concluded that the problem of learning for students of Islamic Religious Education at the physically tunagrahita

SMPLB-C SLB National Trustees Malang is a problem related to several things, namely: problem learners, the problem of educators, curriculum problems, problems of facilities and infrastructure, and environmental problems. The efforts made in addressing the problem of learning institutions of Islamic education for disabled students tunagrahita in SMPLB-C SLB Trustees of National Malang is one concrete way that can be done to overcome the learning problems. So that the learning problem can be terminimalisir, although here and there are still many deficiencies encountered.

The implication of this study is expected to contribute to the development of quality Islamic Education in Indonesia, so that beings capable of printing a noble personality.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan pada peserta didik untuk mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Terdapat enam unsur dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Pengajaran tilawah al-Qur'an, 2) Ibadah, 3) Aqidah, 4) Akhlak, 5) Sirah, dan 6) Intuisi Islam.

Melalui enam unsur di atas, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk pribadi Muslim yang memiliki nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. Ahmad D. Marimba:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama tersebut seringkali beliau mengatakan dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.¹

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas:

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2002 dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta

¹ Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

² *Ibid.*, hlm. 10.

didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Selain dari pada itu, sudah termaktub pula dalam peraturan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan Nasional adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan nasional di atas menunjukkan adanya sebuah harapan besar yang ditorehkan pada hasil dari belajar Pendidikan Agama Islam. Harapan tersebut tampak pada kalimat yang menyatakan bahwa “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia”. Namun, bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan harapan tersebut, sebab pada kenyataannya kemampuan yang dimiliki siswa tidaklah sama. Diantaranya terdapat siswa-siswa yang memiliki IQ di bawah rata, sehingga sulit untuk menerima pelajaran sebagaimana siswa-siswa normal pada umumnya.

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa-siswa yang memiliki kemampuan di bawa rata-rata adalah siswa penyandang

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 13.

⁴ Bambang Sudebyo (Menteri Pendidikan Nasional RI) *Undang-undang republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press, 2004), hlm. 3.

tunagrahita ringan. Siswa penyandang tunagrahita ringan adalah siswa-siswa yang hanya memiliki rentang IQ antara 68-55⁵, siswa tunagrahita ringan tersebut masuk kategori siswa mampu didik, hanya saja mengalami berbagai gangguan kesulitan dalam belajar, sehingga dalam dunia pendidikan ia termasuk siswa yang memerlukan pembelajaran secara khusus atau disebut dengan siswa berkebutuhan khusus.

Adapun lembaga pendidikan yang menaungi para siswa berkebutuhan khusus adalah Lembaga Sekolah Pendidikan Luar Biasa (SLB). Dengan demikian kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dapat disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, tidak terkecuali pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam menentukan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa SMPLB-C (siswa penyandang tunagrahita ringan) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada pelajaran al-Qur'an misalnya, kompetensi yang harus dicapai siswa tunagrahita adalah:

siswa mampu menulis dan membaca surat-surat pendek pilihan tanpa harus menghafalkannya.⁶

Meskipun demikian, beliau menambahkan:

masih banyak ditemui siswa yang belum mampu menulis dan membacanya dengan benar. Tidak hanya itu, berhubungan dengan masalah akhlak, masih banyak siswa yang kurang disiplin, seperti masuk kelas tidak tepat waktu, siswa kurang bertata krama dengan gurunya, siswa suka berkata-kata kotor.⁷

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 106-106.

⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Huda, salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di kediamannya (Sabtu, 15 Oktober 2011 pukul 16.40 WIB).

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Huda, salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Nasional Malang di kediamannya (Sabtu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Hal demikian itu menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan tujuan dari belajar Pendidikan Agama Islam secara utuh pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Jikalau permasalahan ini dibiarkan maka akan berakibat fatal pada masa depan siswa. Dari permasalahan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, dan diangkat menjadi tema dalam penulisan skripsi ini, yang diberi judul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya ilmiah merupakan sebuah target yang akan dicapai oleh peneliti melalui beberapa rangkaian aktifitas penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dihadapi oleh siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S1).

2. Bagi Pembaca

Memberikan kontribusi teoritik maupun praktik berupa penyajian informasi ilmiah untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi para pembaca, terutama pada guru bidang stadi Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan proses pendidikan.

3. Dunia Pendidikan

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan, agar dapat dijadikan sebagai pijakan guna mengambil langkah-langkah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Agama Islam di sekolah, dan diharapkan bisa memperkaya khasanah kajian dalam bidang pendidikan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penelitian ini, ruang lingkup yang akan dikaji antara lain:

1. Problematika belajar Agama Islam yang dimaksud adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.
2. Upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam BAB yang terdiri dari beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah:

BAB I: Pendahuluan, dimana memberikan gambaran secara global tentang pembahasan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian pustaka, membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan Penelitian Terdahulu terkait dengan judul penelitian sekarang, Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, dan standar kompetensi Pendidikan Agama Islam bagi siswa SMPLB. Selain itu juga pembahasan tentang siswa penyandang tunagrahita, yang meliputi pengertian siswa tunagrahita, karakteristik siswa tunagrahita, klasifikasi siswa tunagrahita, pendidikan siswa tunagrahita, dan hambatan-hambatan yang dihadapi siswa tunagrahita. Selanjutnya adalah pembahasan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita, beserta upaya dalam mengatasi problem pembelajaran bagi siswa penyandang tunagrahita.

BAB III: Metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan beberapa hal mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian, membahas tentang deskripsi objek penelitian meliputi: Sejarah berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang; Visi, Misi, Tujuan dan Motto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang;

Kebijakan Mutu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang; Profil SLB Pembina Tingkat Nasional Malang; dan laporan hasil penelitian berupa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

BAB V: Pembahasan hasil penelitian, yaitu analisis hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dan upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita tersebut.

BAB VI: Penutup, berisi tentang kesimpulan yang memuat hal-hal yang pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Penelitian Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian Sekarang

Satu diantara penelitian yang bisa penulis sebutkan disini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tutik Munawaroh tentang problematika belajar, yaitu dengan judul skripsi “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita (SLB B/C YPPLB Ngawi Kabupaten Ngawi).”

Dari hasil penelitian tersebut penulis menemukan bahwa problematika belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa penyandang tunagrahita adalah penyesuaian materi, perbedaan kemampuan dan pemahaman, titik kejenuhan, hiperaktif, komunikasi, kurangnya dukungan dari orang tua, metode yang digunakan oleh guru kurang bisa di terima oleh siswa. Adapun solusi untuk mengatasi problem belajar tersebut adalah mengadakan les, klasifikasi, relaksasi, pengarahan dan melakukan pendekatan.¹

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat tentang Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB PGRI Tri Mulayo Kabupaten Bantul. Penulis memandang bahwa Pelajaran pendidikan Agama Islam sederhana untuk penyandang tunagrahita harus diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas

¹ Tutik Munawaroh, *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita (SLB B/C YPPLB Ngawi kabupaten Ngawi)* (Surakarta: UMS, 2009).

yang dimiliki. Namun kenyataannya ada siswa yang terkendala dalam menerima materi pelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang problematika belajar Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang tunagrahita tersebut.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa problematika belajar pendidikan agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SLB PGRI Tri Mulyo Kabupaten Bantul adalah: Kurangnya pengalaman guru dalam mengajar siswa yang berkelainan, kurangnya ketegasan kebijakan pihak lembaga, kemampuan intelektual dan mental anak penyandang tunagrahita yang terbatas, ketunagandaan pada siswa, kenakalan siswa, latar belakang keluarga yang berbeda-beda, materi yang terlalu berat, keterbatasan waktu, kurangnya variasi media pendidikan, dan belum maksimalnya pemanfaatan jam tambahan. Adapun upaya yang telah diusahakan oleh pihak sekolah dan terutama oleh guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta hasil yang diperoleh selama ini antara lain adalah: banyak belajar (sharing) dengan guru-guru lainnya yang sudah berpengalaman, memperpadat bobot materi pelajaran, disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa, memberikan perhatian sedikit lebih kepada siswa penyandang tunaganda yang bukan berarti pilih kasih, menerapkan sikap tegas terhadap para siswa yang nakal, memanfaatkan fungsi Buku Penghubung untuk menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, pengadaan kegiatan Peningkatan Iman dan Taqwa dengan materi PAI

umum serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi pada setiap pokok bahasan.²

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Permatasari tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang. Penulis memandang bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat berkembang. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan merupakan salah satu bidang studi yang ada di lembaga pendidikan umum dengan tujuan membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Begitu halnya dengan para penyandang autis, mereka sangat perlu mendapatkan arahan, bimbingan, pendidikan, yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Namun disisi lain, hal ini menuntut semua sistem yang terkait dengan pendidikan bagi siswa autis yang menghadapi berbagai kendala berdasarkan keunikan-keunikan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti problematika pembelajaran pada siswa penyandang autis tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah semua komponen yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak autis. Problematika yang muncul adalah alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relatif

² Tri Mulat, *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita di SLB PGRI Tri Mulyo Kabupaten Bantul* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

kurang, peserta didik yang tidak bisa menulis huruf hijaiyah berangkai atau surat-surat pendek, mudah berubah kepatuhan dan konsentrasinya, lingkungan keluarga (orang tua yang kurang kooperatif dengan sekolah), kebisingan yang sering muncul karena lokasi sekolah yang berdekatan dengan Bandara Abdurrahman Saleh, fasilitas sekolah yang sering hilang, dan ketidakadaan tenaga administrasi. Adapun upaya yang dilakukan oleh lembaga adalah pembelajaran *iqro'* guna menunjang pembelajaran agama Islam, menulis huruf hijaiyah berangkai dengan penulisan huruf Indonesia, selalu berusaha menjalin kerjasama dengan orang tua baik dengan buku penghubung atau dengan komunikasi secara langsung, menambah keamanan sekolah dengan memperkerjakan penjaga dan memagarai seluruh lokasi sekolah, serta mambagi tugas administrasi secara merata kepada seluruh guru.³

Dengan demikian menunjukkan bahwa, sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis. Meskipun demikian, dari fokus penelitian yang penulis angkat menunjukkan adanya beberapa perbedaan, sebagaimana yang akan penulis uraikan dalam laporan hasil penelitian.

³ Dian Permatasari, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009).

B. Pembahasan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran tanpa diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.⁴

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar ‘ajar’, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata ‘ajar’ ini lahirlah kata kerja “belajar”, yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu dan kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan *pem-* dan akhiran *-an* yang merupakan konflik nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.⁵

Pembelajaran ialah proses pemerolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, guru biasanya berusaha sedaya upaya mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran bagi mencapai suatu objektif yang ditentukan. Pembelajaran akan membawa kepada perubahan pada seseorang.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 114.

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm, 664.

- a. Menurut Degeng, pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran”) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁶
- b. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁷
- c. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d. Kamus Dewan mentraktifkan pembelajaran sebagai proses belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menjalani latihan.
- e. Menurut pandangan ahli kognitif, pembelajaran boleh ditraktifkan sebagai satu proses dalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang agak kekal.
- f. Aliran behavioris berpendapat bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam tingkah laku yaitu cara seseorang bertindak dalam suatu situasi.

Terdapat beberapa sebab teori-teori pembelajaran ini perlu dikuasai oleh guru, diantaranya ialah:

- a. Teori pembelajaran membantu guru memahami proses pembelajaran yang berlaku di dalam diri pelajar itu sendiri.
- b. Guru dapat memahami keadaan dan faktor yang mempengaruhi, mempercepatkan atau melambatkan proses pembelajaran seseorang.

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm, 183.

⁷ *Ibid*, hlm, 99.

- c. Guru dapat membuat ramalan yang tepat tentang hasil yang diharapkan dari proses pengajaran dan pembelajaran.⁸

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut para ahli bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: bimbingan jasmani rohani berdasarkan rukun-rukun agama dalam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.⁹

Sedangkan menurut Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam adalah: segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan kepada anak agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *why of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰

Djumbersjah Indar, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan: “Pendidikan Agama Islam atau *at-Tarbiyah al-Islamiyah* adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengajarkan serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian muslim, artinya bahwa bimbingan dan pengarahan itu tentu saja berdasarkan ajaran agama Islam.¹¹

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 48.

⁹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-La'aif, 1972), hlm. 26.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA. Bimbingan Agama Pada Sekolah Umum* (Jakarta, 1985/1986), hlm. 6.

¹¹ Djumbersjah Indar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 8.

Pengertian lain yang sama, juga dikemukakan oleh Syaifuddin Anshori dalam bukunya *Wawasan Islam Pokok Pikiran Tentang Islam* bahwa “Pendidikan Agama Islam ialah suatu pendidikan yang materinya didiknya adalah al-Islam (Aqidah, Syari’ah dan Akhlak)”.¹²

Selanjutnya menurut Abdul Rahman dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam*: “Usaha-usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya *way of live* (jalan kehidupan)”.¹³

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian bahwa: Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani, rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasah dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengerahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia mulia, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹² H. Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 186.

¹³ H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), hlm. 94.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 94.

c. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam yang telah diuraikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah rangkaian pengertian yang dibangun dari pengertian pembelajaran dan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹⁵

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Ia lahir di dunia ini dengan diberi dua bekal sekaligus yaitu berupa nafsu dan akal pikiran. Bekal tersebut tidak diberikan melainkan hanya kepada manusia. Dengan

¹⁵ Muhaimin, *Op.cit*, 2002, hal: 183

demikian manusia tampak memiliki dua kecenderungan, *pertama*: apabila manusia itu hidup dikendalikan dengan nafsu maka ia akan cenderung untuk mengikuti syahwatnya, dan bila itu tidak terkendali maka ia akan bisa lebih buruk dari hewan sekalipun; *kedua*, apabila manusia itu mampu menggunakan hidupnya dengan akal yang telah Allah SWT berikan kepadanya maka, manusia tersebut bisa lebih mulia dari pada malaikat sekalipun.

Hawa nafsu adalah penghalang kebaikan dan menjadi lawan bagi akal. Sebab ia dihasilkan dari akhlak tercela, dilahirkan dari perbuatan keji, mengoyak tabir kewibawaan dan menjadi pintu gerbang segala kejahatan. Adapun yang mampu meredamkan itu semua adalah apabila manusia itu menggunakan akalunya untuk belajar.¹⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kewajiban. Sebab dengan ilmu agamalah manusia mampu menuju jalan yang benar yang telah digariskan oleh syari'at Islam. Sebagaimana sabda Rosulullah Saw:

قال ابن أبي الفوارس: روى ابن بطّة عن البغويّ عن مصعب عن مالك عن الزّهريّ عن أنس مرفوعاً: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" (رواه البخاري)¹⁷.

Artinya: Abi Fawaris berkata: Ibnu Bathoh meriwayatkan dari al-Baghowi dari Mush'ab dari Malik dari az-Auhairy dari Anas dengan hadits marfu': "*Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi seorang muslim*" (HR. Bukhori).

¹⁶ Imam al-Mawardi, *Jalan Mencari Kebahagiaan Dunia dan Akhirat* (Jakarta: PT Sahara, 2009), hlm. 28.

¹⁷ Muhammad bin Husain bin Sulaiman bin Ibrahim al-Faqih, *al-Kasyfu al-Mubtady* (Riyadl: Dar al-Fadlilah, 2002). hlm. 206.

Hadis di atas menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib, terlebih adalah ilmu agama. Tanpa ilmu agama manusia akan berjalan dimuka bumi ini dengan kejahilan. Manusia akan mampu menggunakan nafsu atau egonya untuk memenuhi hasratnya tanpa memperdulikan manusia lain.

Namun hal itu tidak akan terjadi jika manusia itu tidak mau belajar dan mengamalkan ajaran Islam. Sebagaimana menurut pendapat M. Qurais Shihab bahwa salah satu faedah belajar agama Islam adalah untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif. Telah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1 sebagai berikut:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾ (سورة إبراهيم: 1)

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1)¹⁸

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia yang mau mempelajari petunjuk yang telah Allah SWT. berikan ia tidak akan tersesat kedalam kegelapan. Sebab disana diterangkan bahwa kitabullah al-Qur'an diturunkan supaya menjadi petunjuk bagi manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang. al-Qur'an dalam hal ini menjadi pendorong dan pemandu dalam kehidupan manusia.¹⁹

¹⁸ Depag RI, *Al-'aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 256.

¹⁹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), hlm. 383.

Pada hakikatnya, manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugrahi oleh Allah SWT panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses pengamatan dan belajar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾
 (سورة النحل: 78)

Arinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78).²⁰

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Derakat yang dinukil oleh Abdul Majid menyatakan bahwa: “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.²¹

Selain daripada itu, faedah belajar Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk anak menjadi berakhlak mulia, sebagaimana sabda Rosulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَعِثْتُ لَأَتَمَّ مَكَارِمِ
 الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري).²²

²⁰ Depag RI, *Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjemahnya*, *Op.cit.*, hlm. 276.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 137.

²² Abu Bakar Ahmad bin Umar bin Abdul Kholiq bin Kholat bin Abdillah al-‘Itqy al-Ma’ruf bil-Bizari, *Musnad al-Bazari al-Mansyur Bismi al-Bahri az-Zakhori* (Madinah Munawaroh: Maktabah al-‘Umlum Wa al-Hukum, 2009), hlm. 364.

Artinya: Dari Abi Hurairaoh Rosulullah SAW bersabda: “*Aku diutus (oleh tuhan) untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia*” (HR. Bukhori).

Mengenai faedah belajar Pendidikan Agama Islam, sebagaimana tersirat pula dalam sabda Rosulullah Saw yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن الرسول صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)²³.

Artinya: Dari Abi Hurairah ra. sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda: “*jikalau manusia itu sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam, yaitu shodaqoh jariyah (yang mengalir kemanfaatannya), ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang sholeh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya).* (HR. Muslim).

Untuk mewujudkan putra-pitri yang sholih dan sholihah itu niscaya hanya dapat diusahakan melalui pendidikan. Baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Menurut Hasbi as-Shidiqi, melalui Pendidikan Agama Islam tarbiyah adabiyah akan terbentuk, yaitu segala praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Dengan demikian jelaslah, dengan Pendidikan Agama Islam kita

²³ Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan al-Qusyairy at-Taisabury. *Shohih Muslim* (Bairut: Dar Ihya al-Arobi, tt), hlm. 1255.

berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.²⁴

Abu Umamah meriwayatkan bahwa Nabi pernah ditanya tentang siapa yang paling mulia diantara orang yang berilmu dengan orang yang rajin ibadah, beliau menjawab, “kemuliaan orang yang berilmu dengan orang yang rajin beribadah itu seperti kemuliaanku atas orang-orang yang rendah dianrata kalian.”²⁵ Yang dimaksud dalam hal ini tentunya adalah anjuran untuk menuntut ilmu dan faedah dari menuntut ilmu tersebut, yakni mendapat kemuliaan.

Seorang ahli balaghoh berkata, “tuntutlah ilmu karena ia akan menuntun dan meluruskan langkahmu saat engkau masih menjadi orang kecil, akan mengangkat dan membantumu mulia saat engkau menjadi orang besar, akan memperbaiki kesalahan dan kerusakan yang engkau perbuat, akan mengalahkan musuhmu dan orang yang dengki kepadamu, meluruskan kembali jalan melenceng yang engkau tempuh, dan akan dapat memperbaiki ambisi dan cita-citamu.”²⁶ Dengan demikian jelaslah faedah belajar Pendidikan Agama Islam itu sangat banyak sekali. Dengan belajar Pendidikan Agama Islam, mampu mengikis sifat-sifat tercela yang ada dalam diri manusia dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji yang menjadi perisai dalam langkah kehidupannya.

Selain daripada itu, Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 137-139.

²⁵ Imam Mawardi., *Op. cit.*, hlm. 36.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Adapun tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah secara umum termasuk SMPLB adalah sebagai berikut:

- a) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanam dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang berkewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah setiap orang tua yang dilakukan dalam keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangannya.
- b) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam

²⁷ Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 7.

keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e) **Pencegahan**, yaitu untuk menagkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan siswa-siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁸

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jika kita melihat pada standar kompetensi KBK, Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam.

²⁸ Abdul Madjin dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134-135.

- d. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsional.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

Jadi fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya dimuka bumi baik sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya maupun sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga atau rumah tangga dalam masyarakat.

4. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Prinsip-prinsip Belajar

Pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori

²⁹ Departemen Agama, *Kurikulum 2004 (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta, 2000.

belajar dan pembelajaran. Untuk memenuhi keperluan tersebut, dalam bagian ini disajikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu tentang, 1) kesiapan belajar, 2) motivasi, 3) perhatian, 4) persepsi, 5) retensi, dan 6) transfer dalam pembelajaran.

Dalam konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Prinsip Kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut, dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran, antara lain:

- a. Individu akan dapat belajar dengan baik apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kesiapan (kematangan usia, kemampuan minat, dan latar belakang pengalamannya).
- b. Kesiapan belajar harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran kesiapan belajar siswa dengan jalan mengetes kesiapan atau kemampuan.

- c. Jika individu kurang siap untuk melaksanakan pembelajaran maka akan menghambat proses pengaitan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya.
- d. Kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru dalam membentuk atau mengembangkan kemampuan yang lebih mantap.
- e. Bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan belajar.

2) Prinsip Motivasi

Menurut Morgan, motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila peserta didik mempunyai motivasi maka ia akan: (1). bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat; (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut; dan (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. Motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik. Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui

penataan metode belajar yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik.

- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari lingkungan di luar diri peserta didik. Untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

3) Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup 4 ketrampilan, yaitu (1) Berorientasi pada suatu masalah. (2) Meninjau sepintas isi masalah. (3) Memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan. (4) Mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya agar peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Menurut Child beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi perhatian seseorang adalah:

- a) Memperhatikan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar yaitu, minat, kelelahan, karakteristik peserta didik, dan motivasi
- b) Memperhatikan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar, meliputi intensitas stimulus, kemenarikan stimulus yang

baru, keragaman stimuli, penataan metode yang sesuai dan sebagainya.³⁰

4) Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur.

Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah (1) makin baik persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut; (2) dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari; dan (3) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.

5) Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang ditinggal dan diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa

³⁰ Child, *Psychology and The Teacher*, 1997

yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar yaitu: (1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna; (2) benda yang jelas dan kongkrit akan lebih mudah diingat dibanding dengan benda yang bersifat abstrak; (3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan yang asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal; dan (4) tidak ada perbedaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu (1) apa yang dipelajari pada permulaan (*original learning*); (2) belajar melebihi penguasaan (*over learning*); (3) pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

6) Prinsip Transfer

Transfer mempunyai arti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

Ada beberapa bentuk transfer, yaitu: (1) transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya; (2) transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya mempersulit unjuk kerja dalam tugas-tugas baru; (3) transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas barunya.³¹

5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMPLB

Menyadari betapa pentingnya agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan.

³¹ Muhaimin, *Op.cit*, hlm, 144.

Adapun struktur kurikulum SMPLB C, C1, D1, G (C = tunagrahita ringan, C1 = tunagrahita sedang, D1 = tunadaksa sedang, G = tunaganda) adalah mengacu pada struktur kurikulum SMP dengan program khusus sesuai jenis kelainan dengan porsi untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 2 jam pelajaran perminggu. Hanya pada siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata kurikulum yang disuguhkan adalah yang bersifat sangat spesifik, sederhana dan tematik untuk mendorong kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kurikulum dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual.

Pembelajaran untuk satuan pendidikan khusus SMPLB-C menggunakan pendekatan tematik. Sedangkan pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk semua mata pelajaran pada SMPLB-C diserahkan pada satuan Pendidikan Khusus yang bersangkutan dengan memperhatikan tingkat dan jenis satuan pendidikan.³²

Jika merujuk pada keputusan Menteri Pendidikan di atas, menunjukkan bahwa standar kompetensi untuk siswa SMPLB-C penyandang tunagrahita adalah sama dengan standar kompetensi untuk siswa SMP pada umumnya. Dengan demikian jelaslah bahwa siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C juga harus memiliki kompetensi di atas, hanya saja dalam pelayanan pendidikan yang diberikan kepada mereka adalah secara khusus dan disesuaikan dengan kemampuannya.

³² Bambang Sudebyo (Menteri Pendidikan Nasional), *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum* (Modul Mata Kuliah Desain Pembelajaran PAI: Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang, 2009), hlm. 22.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu (1) tujuan dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam, (2) kendala dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam, dan (3) karakteristik peserta didik.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (1) strategi pengorganisasian, (2) strategi penyampaian, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi pengorganisasian adalah suatu

metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang PAI dipilih untuk pembelajaran.

3) Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: (1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, (4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, (5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, (6) tingkat alih belajar, dan (7) tingkat retensi belajar.³³

C. Pembahasan Tentang Siswa Tunagrahita

1. Pengertian Siswa Tunagrahita

Menurut Asim terdapat banyak istilah yang menyatakan siswa tunagrahita, seperti tuna mental, lemah ingatan, lemah otak, cacat mental atau keterbelakangan mental. Istilah-istilah tersebut yang paling banyak digunakan adalah tunagrahita atau keterbelakangan mental. Dalam bahasa asing juga banyak di jumpai berbagai istilah yang menggambarkan siswa tunagrahita seperti *mentally defected*, *mentally retarded*, *amentia*, *feedleminded* dan *mental deviciency*. Berbagai istilah tersebut mengandung

³³ *Ibid*, hal 156.

arti kelambatan proses berpikir, emosi, sikap, dan kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Yang dimaksud siswa tunagrahita adalah apabila keadaan dan pertumbuhan mentalnya terbelakang dibanding anak-anak normal sebaya. Apabila di tinjau dari segi intelegensinya berada di bawah skor terendah siswa-siswa normal. Sebagai contoh, pada umumnya anak umur 6 tahun sudah bisa berhitung angka 1-10, namun si Upik belum bisa menghitung 1-3, setelah dilakukan tes IQ, ternyata skornya hanya 65. Jadi dapat disimpulkan si Upik termasuk anak tunagrahita.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas yang termasuk siswa tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. **Sub Average**, pendiri kepada masyarakat lambat apabila dibanding dengan siswa-siswa normal, dan apabila di ukur dengan standar IQ kinerjanya satu standar *deviasi* atau lebih di bawah siswa-siswa normal.
- b. **General Intellectual functioning**, secara umum ditentukan oleh fungsi intelektual, assesment dapat dilakukan melalui variabel kognitif, kinerjanya (performance) dan sebagainya, dengan menggunakan tes yang tepat.
- c. **Deficite in adaption behavior**, hal ini berhubungan dengan masalah kematangan belajar dan penyesuaian masalah sosial. Tingkah laku adaptif dapat di ukur dengan berbagai instrument, misalnya *vineland social maturaty scale (VSMS)*, *Gessal development scadules (GDS)*.

³⁴ Asim, *Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Anak Tunagrahita* (Malang: Universitas Negeri Malang. 2001), hlm. 14.

d. Manifested during the development period, perilaku merupakan dasar prediksi untuk melakukan perawatan yang telah diakui. Secara umum prediksi periode tingkat perkembangan adalah pada umur 16 bulan pertama. Salah satu dasar untuk melihat perkembangan seperti, duduk lambat, gerak pelan, berjalan, urutan ini disusun sesuai dengan hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita.³⁵

2. Karakteristik Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya. Menurut hasil penelitian Meins tahun 1995, karakteristik siswa tunagrahita tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- a. Mempunyai dasar sosial, dan emosional sama seperti siswa-siswa yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat *eksternal locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).

³⁵ *Ibid.*, hlm. 14.

- f. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan dalam sensori dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik dan adanya gejala-gejala depresif.³⁶

Dari berbagai hasil penelitian tentang *retardasi mental* dan pengalaman kerja hidup bersama dengan siswa penyandang tunagrahita untuk mengamati perilaku siswa tersebut, maka kita dapat memiliki sejumlah pengetahuan tentang karakteristik siswa penyandang tunagrahita.

Salah satu karakteristik intelektual umum dari siswa penyandang tunagrahita ialah siswa yang memiliki kesulitan dalam semua aspek fungsi intelektual-belajar konsep, memori, perhatian, dan bahasa. Siswa yang retardasi mental lambat dalam belajar konsep, memiliki kesulitan dalam mengingat sesuatu, menunjukkan masalah perhatian, dan mengalami defusi bahasa dan percakapan.

Para pendidik khusus percaya bahwa siswa penyandang tunagrahita yang miskin performansi dalam belajar konsep, memori perhatian dan bahasa adalah akibat dari kerusakan fisiologik otak pada diri siswa penyandang tunagrahita tersebut.

Dikatakan Hatter, Zigl, Turner, pada umumnya ahli di bidang Pendidikan Luar Biasa percaya bahwa masalah kepribadian yang dialami

³⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Dalam Setting Pendidikan Inklusi) (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 17.

oleh siswa penyandang tunagrahita dapat mengurangi motivasi siswa untuk sukses. Hatter's mengkaji antara siswa normal dengan motivasi siswa penyandang tunagrahita terhadap penguasaan tugas. Sepanjang siswa penyandang tunagrahita bersama dengan siswa normal, maka siswa penyandang tunagrahita tersebut akan dimanipulasi dan dikuasai lingkungan mereka oleh siswa yang normal.³⁷

3. Klasifikasi Siswa Tunagrahita

Pada hakikatnya siswa penyandang tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi normal. Namun pada kenyataannya kemampuan yang dimiliki siswa penyandang tunagrahita tidaklah sama. Ada diantara mereka yang masih dalam kategori kelompok mampu didik akan tetapi mengalami kelambatan dalam belajar. Adapula diantara mereka tidak mampu didik, akan tetapi mereka adalah siswa-siswa penyandang tunagrahita yang masuk kategori kelompok siswa mampu latih. Namun ada juga yang lebih rendah, yaitu siswa-siswa yang tidak mampu didik dan tidak pula mampu latih, mereka adalah siswa penyandang tunagrahita yang membutuhkan perawatan khusus.

Adapun kemampuan intelegensi siswa penyandang tunagrahita kebanyakan di ukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan *Akala Weschler (WISC)*. Berdasarkan IQ siswa penyandang tunagrahita dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok, yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

³⁷ Abduh Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: IKAPI, 2006), hlm. 9-10.

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-55. Maka mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pengajaran yang baik, siswa penyandang tunagrahita ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Siswa penyandang tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skill* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik siswa penyandang tunagrahita ringan ini dapat bekerja di pabrik-pabrik meski dengan sedikit pengawasan.

Namun demikian siswa penyandang tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independent. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu (malahan tolol), tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya siswa penyandang tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sulit secara fisik untuk membedakan antara siswa tunagrahita ringan dengan siswa normal.³⁸

b. Tunagrahita Sedang

Siswa penyandang tunagrahita sedang disebut juga *embisil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Siswa penyandang tunagrahita

³⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 106-106.

sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Mereka masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari siswa penyandang tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).³⁹

c. Tunagrahita Berat

Kelompok siswa penyandang tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara siswa tunagrahita berat dan siswa tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profoun*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).

Siswa penyandang tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidup. Sebagaimana dalam tabel berikut.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

TABEL I
KLASIFIKASI SISWA TUNAGRAHITA BERDASARKAN
DERAJAT KETERBELAKANGANNYA

| Level Keterbelakangan | IQ | |
|-----------------------|----------------|----------------|
| | Stanford Binet | Skala Weschler |
| Ringan | 68-52 | 69-55 |
| Sedang | 51-36 | 54-40 |
| Berat | 32-19 | 39-25 |
| Sangat Berat | >19 | >24 |

(Sumber: Blake, 1976)⁴⁰

Dalam buku Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada Pendidikan Khusus, klasifikasi siswa penyandang tunagrahita di bagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Kelompok mampu didik (*midl* atau *educable*), IQ 68-78 kira-kira 10 diantara 1000 orang.
- b. Kelompok mampu latih (*moderate* atau *trainable*), IQ 52-55 kira-kira 3 diantara 1000 orang.
- c. Kelompok mampu rawat (*severe-profound* atau *dependent*), IQ 30-40 kira-kira 1 diantara 1000 orang.⁴¹

4. Pendidikan Siswa Tunagrahita

Berdasarkan atas kemampuan mental dan adaptasi sosial, maka siswa penyandang tunagrahita memerlukan pendidikan khusus. Mereka sulit mengikuti pendidikan sekolah dasar bersama siswa-siswa normal. Apabila di paksa mengikuti pendidikan bersama-sama siswa normal, akan membawa dampak negatif, sehingga dapat merugikan siswa penyandang

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

⁴¹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada pendidikan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 26.

tunagrahita itu sendiri dan juga akan merugikan siswa-siswa normal yang diikutinya.

SLB bagian C adalah sekolah khusus bagi siswa-siswa penyandang tunagrahita. Di Sekolah Luar Biasa bagian C di bagi menjadi dua bagian, yaitu: bagian *partama* adalah, bagian yang mendidik siswa yang mampu didik (*educable*) dan bagian *kedua* adalah bagian yang mendidik siswa yang mampu latih (*trainable*). Karena kemampuan intelegensinya sangat terbatas, maka pendidikan ditekankan pada pendidikan keterampilan dan penyesuaian sikap mental dalam bergaul di masyarakat.⁴² Lingkup Pengembangan Pendidikan Program Pendidikan Bagi Individu Tunagrahita adalah:

- a. TKKh/SDKh Tunagrahita tingkat rendah: ditekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
- b. SDKh Tunagrahita kelas tinggi ditekankan pada keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan, kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.
- c. SLTPKh Tunagrahita ditekankan pada peningkatan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan sosial.
- d. SMKh Tunagrahita ditekankan pada pematangan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan

⁴² *Ibid.*, hlm. 21-22.

kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna bagi kehidupannya kelak.⁴³

Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus yang berdasar pada Kurikulum Berbasis Kompetensi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik dari masing-masing jenis peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pihak guru dan pihak terkait lainnya, termasuk dalam hal ini adalah siswa. Sebelum merancang dan menyusun program pendidikan, yaitu perlu dipahami tentang: 1) pengertian peserta didik yang berkelainan, 2) peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan 3) tingkat kecerdasan peserta didik yang berkebutuhan khusus (Direktorat PLB Dirjendikdesmen Depdiknas, 2003).⁴⁴

5. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Siswa Penyandang Tunagrahita

Siswa penyandang tunagrahita adalah siswa-siswa yang memiliki problem belajar yang disebabkan adanya beberapa hambatan, antara lain yaitu: hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Menurut beberapa pakar yang berkecimpung dalam penelitian dan pengembangan pendidikan pada siswa luar biasa mengemukakan, bahwa

⁴³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Op.cit.*, hlm. 27.

⁴⁴ Abduh Hadis, *Op.cit.*, hlm. 34-35.

terdapat beberapa hambatan yang dihadapi siswa penyandang tunagrahita dalam belajar. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Menurut Patton, pada umumnya siswa penyandang tunagrahita mempunyai kelemahan pada pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensinya.⁴⁵
- b. Menurut Schloss dalam Bandi Delphie, siswa penyandang tunagrahita mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik (*self-abuse verbal aggression*), perilaku yang suka menyakiti diri sendiri, suka menyendiri (*withdrawn behavior*), suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya (*depressive like-behavior*), rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya (*anxiety*), selalu ketakutan (*fear*), dan sikap bermusuhan.⁴⁶
- c. Crowmwell dalam Patton, Hallahan dan Kauffman, Smith, dalam Bandi Delphie menyatakan bahwa pribadi siswa penyandang tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah atau "*high expectioncy for failure*".⁴⁷
- d. Mosier, Grosseman dan Dingman, Barlow, dalam Patton, dalam Bandi Delphie menyatakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan khusus seperti terhambatnya perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang

⁴⁵ Potton, J.R., dan Smith, M.B, *Mental Retardation. Second Edition* (Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A bell & Howell Company, 1986), hlm 84.

⁴⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Dalam Setting Pendidikan Inklusi) (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 65.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

tidak normal, kecacatan sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada siswa penyandang tunagrahita.⁴⁸

- e. Sebagian dari siswa penyandang tunagrahita mempunyai kelainan penyerta *cerebralpalsy*, kelainan saraf otot yang disebabkan oleh kerusakan pada bagian tertentu pada otak saat dilahirkan ataupun saat awal kehidupan.⁴⁹
- f. Secara keseluruhan, siswa penyandang tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi:
- 1) Keterampilan gerak
 - 2) Fisik yang kurang sehat
 - 3) Koordinasi gerak
 - 4) Kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya.
 - 5) Keterampilan *gross* dan *fine motor* yang kurang.⁵⁰
- g. Menurut Kagan dan Moss, dalam Schloss, dalam Bandi Delphie. Aspek keterampilan sosial, siswa penyandang tunagrahita umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, diantaranya suka menghindar dari keramaian (*withdrawal*), ketergantungan hidup pada keluarga (*family dependence*), kurangnya kemampuan mengatasi marah (*lack of tempercontrol*), rasa takut yang berlebihan (*anxiety*), kelainan peran seksual (*sex role identification*), kurang mampu berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan kemampuan intelektual (*involment in*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

⁴⁹ Bandi Delphie, *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memafaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran* (Desertasi Pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2005), hlm. 23.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 25.

intellectual mastery), dan mempunyai perilaku seksual secara khusus (*specific sexual behavior pattern*).⁵¹

- h. Menurut Maslim R, menyatakan siswa penyandang tunagrahita dalam perkembangannya mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dan pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa.⁵²
- i. Maslim R, juga menyatakan pada beberapa siswa penyandang tunagrahita mempunyai keadaan lain yang menyertai, seperti *autism*, *cerebral palsy*, gangguan perkembangan lain (nutrisi, sakit dan penyakit, kecelakaan dan luka), epilepsy, dan disabilitas fisik dalam berbagai porsi.⁵³

D. Pembahasan Tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita

Banyak ahli mengemukakan pengertian tentang problem. Ada yang melihat problem sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan ada pula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Prayitno mengemukakan bahwa problem adalah

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 66.

⁵² Muslim R, *Diagnosa Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJI-III* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2000), hlm. 256.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 120.

sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Sedangkan belajar menurut pengertian secara memiliki arti, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁵⁴

Secara umum dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup enam unsur pelajaran, yaitu : Al-qur’an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan sejarah yang bertujuan untuk mewujudkan terjadinya perubahan pada diri siswa menjadi pribadi yang mulia dan mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam,⁵⁵ yang diperoleh melalui penanaman keimanan, penanaman nilai, pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotorik tertentu dari setiap siswa.⁵⁶

Sesuai keterangan di atas, problem belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan terkait dengan muatan materi Pendidikan Agama Islam. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-

⁵⁴ Uman Schatzi Blog, *Masalah-masalah dalam Belajar*. <http://umanradieta.blogspot.com/p/masalah-masalah-dalam-belajar.html> (diakses pada Minggu, 27 November 2011).

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. cit.* hlm. 135.

⁵⁶ Bandi Delphei, *Op.cit*, hlm. 149.

kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Problem belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang pandai atau cerdas.⁵⁷ Demikian juga pada siswa penyandang tunagrahita problem belajar Pendidikan Agama Islam tidaklah semata akibat dari kelemahan yang siswa miliki saja, akan tetapi ada faktor yang menjadi penyebab timbulnya problematika belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita tersebut. Sebagaimana menurut Muhibbin Syah menyebutkan, bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa).⁵⁸ Mengacu pada hal ini, maka problem belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita dapat pula dikategorikan sebagai berikut :

a. Problem Peserta Didik

Dalam interaksi belajar mengajar peserta didik merupakan kunci utama keberhasilan belajar. Berbicara mengenai peserta didik seringkali ditemukan banyak permasalahan. Pada siswa penyandang tunagrahita misalnya, sebagaimana menurut Sutjihati Sumantri, permasalahan belajar Pendidikan Agama Islam yang sering muncul adalah erat kaitannya dengan karakteristik yang siswa miliki.⁵⁹

⁵⁷ Uman Schatzi Blog, *Op.cit.*, (diakses pada Minggu, 27 November 2011).

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 130.

⁵⁹ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 105.

Menurut Bandi Delphie karakteristik siswa penyandang tunagrahita tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan bahasa, keterampilan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya.⁶⁰

Menurut Bouker dan Reeves, problem belajar siswa penyandang tunagrahita yang mereka dapatkan pada bidang akademik antara lain membaca, menulis, mengeja suatu tulisan yang bersifat cerita, melakukan komunikasi melalui tulisan.⁶¹ Geddes menambahkan, kesulitan belajar siswa penyandang tunagrahita juga pada pelajaran matematika, mengeja huruf, mendengarkan, berpikir dan mengingat-ingat, penyimpangan dalam keterampilan persepsi, keterampilan gerak atau pada aspek-aspek lainnya.⁶²

Selain dari pada itu dalam belajar Pendidikan Agama Islam, kemampuan yang bersifat sosial emosional seperti kemampuan perceptual/perceptual motorik yang erat kaitannya dengan perilaku psikomotor sangat dibutuhkan, hal ini ditujukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Sedangkan pada kenyataannya siswa penyandang tunagrahita memiliki permasalahan di bidang ini.

Menurut Hallah dan Kuffaman, beberapa siswa tunagrahita mempunyai permasalahan dalam bidang emosional sosial. Yaitu lemahnya kemampuan perceptual yang erat kaitannya dengan gerak

⁶⁰ Bandi Delphei, *Op.cit.*, hlm 25.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 25.

⁶² *Ibid.*, hlm. 26.

atau perceptual motor.⁶³ Geddes menyatakan, kekurangan dalam satu pengalaman atau lebih dari komponen-komponen dasar dalam proses belajar yang berkaitan erat dengan perilaku psikomotor.⁶⁴

Sebagaimana dikatakan Al-Ghozali dalam prinsip belajar adalah siswa harus sabar, namun pada siswa penyandang tunagrahita sebagaimana Bandi Delphie juga menyatakan, seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg (stagnan).⁶⁵

Dalam belajar Pendidikan Agama Islam siswa penyandang tunagrahita hendaknya mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, hal ini sebagai wujud *hablu min an-Nas* (hubungan dengan sesama manusia). Sedangkan Menurut Bandi Delphie, siswa penyandang tunagrahita mengalami permasalahan perilaku sosial, sehingga berpengaruh pada perkembangan keterampilan atau kecakapan, kondisi-kondisi pembelajaran (berupa faktor-faktor lingkungan, dan pemberian penguatan terhadap elemen yang menyertai pengoperasiannya), dan bentuk-bentuk perilaku yang dasar⁶⁶ yang merupakan hasil dari belajar Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana juga menurut As-Mulderij, siswa penyandang tunagrahita mengalami kelambatan dalam interaksi sosial antar

⁶³ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶⁴ Bandi Delphei, *Op.cit.*, hlm. 26.

⁶⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 2006), hlm. 140-142.

⁶⁶ Bandi Delphei, *Op.cit.* hlm. 23.

kelompok teman sebaya, dan sulit terlibat dalam kegiatan. Siswa penyandang tunagrahita mempunyai kesempatan yang lebih sedikit untuk bermain dan mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.⁶⁷

b. Problem Pendidik

Pendidik dalam konteks pendidikan formal adalah orang yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk keperibadian peserta didik menjadi baik dan berkualitas.⁶⁸

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik pemuda generasi bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi bidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia.⁶⁹

Selain itu, semakin meluasnya tujuan pendidikan, maka akan semakin menambah beban tanggung jawab guru dan menimbulkan

⁶⁷ Zaenal Alimin, *Modul 3 Hambatan Belajar dan Perkembangan pada Anak dengan Gangguan Kognitif dan Motorik* (E Book, Prodi Pendidikan Khusus SPS USP Jurusan PLB FIP UPI), hlm. 83.

⁶⁸ Uman Schatzi Blog, *Op.cit.*,

⁶⁹ Uman Schatzi Blog, *Op.cit.*,

problem serius bagi pelaksanaan pekerjaannya. Adapun faktor penyebab timbulnya kesulitan yang dihadapi guru di dalam kelas dan pada situasi lain di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang memadainya pengetahuan guru tentang murid.
- 2) Kurang memadainya apresiasi guru terhadap tujuan asasi pendidikan.
- 3) Kurang terampil melakukan diagnosis.
- 4) Tidak pandainya guru menggunakan metode mengajar yang baik dan cara mengelola kelas.

Secara fundamental, problem yang dihadapi guru merupakan akibat dari:

- 1) Sikap pribadi dan sikap sosial yang tidak konstruktif.
- 2) Kurang percaya pada diri sendiri.
- 3) Emosi yang tidak stabil.

Kecakapan mengajar yang efektif dan sikap yang baik tidaklah diperoleh secara kebetulan saja. Pengalaman kerja mungkin merupakan faktor yang penting, tetapi bertahun-tahun mengajar bisa saja malah menambah rumit kesulitan terdahulu kecuali apabila guru dipersiapkan dengan baik sebelumnya.⁷⁰

c. Problem Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

⁷⁰ Endar Sugiarto, *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa* (Jakarta: PT. Gramedia Grafindo Persada, 1990), hlm. 78.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.⁷¹

Struktur kurikulum pada satuan Pendidikan Khusus untuk siswa penyandang tunagrahita adalah mengacu pada struktur Pendidikan Umum, hanya dengan penambahan Program Khusus disesuaikan dengan jenis kelainan. Begitu juga dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran umum juga mengacu pada SK dan KD sekolah umum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa yang dikembangkan oleh Badan Satuan Nasional Pendidikan (BNSP), sedangkan SK dan KD untuk mata pelajaran Program Khusus dan keterampilan dikembangkan oleh Satuan Pendidikan Khusus dengan memperhatikan jenjang dan jenis satuan pendidikan. Sedangkan pembelajaran untuk Pendidikan Khusus menggunakan pendekatan tematik.⁷²

Menurut tinjauan Review meski kurikulum untuk siswa penyandang tunagrahita itu diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah meskipun tunduk pada pedoman yang dikeluarkan pusat, harus menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah khusus. Pengelolaan

⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* cet-3 (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 127.

⁷² Marno, M.Ag, *Modul Mata Kuliah Desain Pembelajaran* (Fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang, 2009), hlm. 22.

diserahkan kepada guru. Karena kurikulum yang dijadikan acuan itu sangat tinggi terkadang tidak semua guru mampu untuk menyesuaikan.⁷³

d. Problem Sarana dan Prasarana

Permasalahan yang dihadapi dalam belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita adalah ketika kurang memadainya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar siswa yang dimiliki oleh Sekolah. Permasalahan sarana dan prasarana disini misalnya minimnya distribusi bantuan anggaran biaya operasional pendidikan, distribusi bantuan tenaga kependidikan (guru), distribusi bantuan baik yang berbentuk pengadaan sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan, distribusi pemberian beasiswa, distribusi peluang dan kesempatan mengakses informasi tentang pendidikan. Perlu diketahui adalah bahwa mutu hasil pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas proses. Sementara kualitas proses sangat dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas, sarana dan tenaga guru (SDM).⁷⁴

Fasilitas pendidikan tersebut dapat berupa media dan metode pembelajaran. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran.

⁷³ Dafid Fontana, *Kurikulum dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus*. http://translate.google.com/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.internationalsped.com/documents/The_Curriculum_in_Special_Needs_Education.doc (diakses pada Minggu, 27 November 2011).

⁷⁴ M. Nahdi, *Ketidak Adilan dalam Kebijakan Pendidikan*. Pancor Lombok Timur: <http://www.yahoo.com> (diakses pada Kamis, 25 November 2011 pukul 00.64 WIB).

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan akan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.⁷⁵

Roestiyah Nk. dkk, mengemukakan bahwa sarana berupa media pendidikan adalah alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sedangkan menurut Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely, mengemukakan bahwa media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan , keterampilan dan sikap.⁷⁶

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa alat atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pendidikan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu sedangkan alat-alat untuk mencapai pembentukan akhlak adalah pergaulan, dalam hal ini bisa guru, keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Dengan demikian jika sarana dan prasarana baik berupa media atau yang lainnya, jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan problem dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

⁷⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

⁷⁶ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm. 80.

e. Problem Lingkungan

Menurut Ngalim Purwanto lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam dibedakan menjadi 3 golongan. antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar tersebut mendukung dan berperan besar dalam keberhasilan belajar siswa. Lingkungan keluarga merupakan pusat Pendidikan Agama yang utama dan pertama, tetapi juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar.⁷⁷

Lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang kedua adalah lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Sedangkan lingkungan belajar Pendidikan Agama Islam yang ketiga adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas yaitu hubungan antara dua orangtua atau lebih yang tak terbatas. Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma-norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Untuk itulah lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak.⁷⁸

⁷⁷ Huda, *Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa*. <http://translate.google.com/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.pacificnet.net/~mandel/SpecialEducation.html> (diakses pada Minggu, 27 november 2011).

⁷⁸ *Ibid.*,

Sementara itu yang sering menjadi masalah dalam belajar Pendidikan Agama Islam terkait dengan lingkungan adalah ketidakadanya kesesuaian dukungan antara ketiga lingkungan tersebut. Sebagaimana diungkapkan Zakiyah Derajat bahwa, tanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah selain terletak pada sekolah, juga terletak pada keluarga dan masyarakat.⁷⁹

2. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita

Pada dasarnya tidak ada problem yang tidak dapat di cari jalan keluarnya, begitu juga problem belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa penyandang tunagrahita. Adapun upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi problematika belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita antara lain:

a. Peserta Didik

Dalam rangka mengatasi problem belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita terkait dengan problem yang terjadi pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara diagnosa masalah. Diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam melakukan diaknostik kesulitan belajar siswa, perlu di tempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, melakkukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pembelajaran. *Kedua*,

⁷⁹ Zakiyah Derajat, *Op.cit.*, hlm. 34.

memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa. *Ketiga*, mewawancarai orang tua wali untuk mengetahui hal-hal keluarga siswa yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. *Keempat*, memberikan tes diagnostik. *Kelima*, memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ).

Berkenaan dengan tes IQ, apabila hasil tes menunjukkan anak (siswa) yang mengalami kesulitan belajar karena ber-IQ rendah (di bawah normal) atau yang disebut tunagrahita, orang tua hendaknya mengirim anak tersebut ke lembaga pendidikan khusus, atau di sebut Sekolah Luar biasa (SLB).⁸⁰

b. Pendidik

Guru bisa dikatakan sebagai guru profesional tidak berhenti pada kualitas mengajarnya saja, namun budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan. Dengan demikian guru bisa dikatakan sebagai guru profesional, terlebih adalah guru Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat menjadi guru profesional, banyak upaya yang dapat dilakukan, diantaranya:

1. Guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai tentang ilmu yang diajarkan.
2. Guru harus menintai jabatannya, sehingga mampu mengapresiasi tujuan pendidikan yang sesungguhnya.
3. Guru harus sabar, tenang dan berwibawa.
4. Guru harus memiliki sikap percaya diri.

⁸⁰ Bandi Delphie, *Op.cit.*, hlm. 67.

5. Guru harus selalu bekerja sama dengan guru lain, dan masyarakat.⁸¹

c. Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam selalu menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengamalan nilai-nilai akidah, akhlak (moral/etika) dan bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan tingginya kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk siswa penyandang tunagrahita, maka evaluasi terhadap kurikulum perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat keberhasilan yang telah dicapai, memperoleh gambaran tentang kelemahan-kelemahan, kekurangan, sampai penyebab-penyebab dari adanya lemahnya kurikulum tersebut. Dengan itu semua dapat dijadikan sebagai suatu dasar dalam penyusunan KTSP yang lebih sempurna. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tahap selanjutnya dapat dilakukan suatu modifikasi, atau revisi sehingga KTSP lebih *valid, reliable, dan fleksible*.⁸²

d. Sarana dan Prasarana

Lengkapya sarana dan prasaran dengan baik tidak berarti bahwa itu menentukan jaminan dapat terlaksananya proses

⁸¹ Zakiyah Derajat, *Op.cit.*, hlm. 43-44.

⁸² Jahidin, *Strategi Efektif Pengembangan Sekolah Luar Biasa*. <http://jahidinjayawinata61.wordpress.com/2010/07/24/strategi-efektif-pengembangan-sekolah-luar-biasa/> (diakses pada Minggu, 04 Desember 2011).

pembelajaran yang baik. Justru disinilah muncul bagaimana mengolah sarana dan prasarana pembelajaran sehingga terselenggara proses belajar yang berhasil dengan baik.⁸³

Namun meskipun demikian upaya memberikan dan menyediakan sarana dan prasaran yang lengkap sangat dibutuhkan. Sebagaimana Zuhairini dkk. menyatakan bahwa Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana ini mempunyai tugas yang sangat penting yaitu membantu dan mempercepat proses pembelajaran peserta didik karena dapat memberi pemahaman peserta didik terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.⁸⁴

e. Lingkungan

Pada dasarnya tanggung jawab Pendidikan Agama Islam bukan hanya tertumpu pada lembaga pendidikan sekolah saja. Sebagaimana dinyatakan oleh Zakiyah Derajat bahwa tanggung jawa Pendidikan Agama Islam juga terletak pada peran orang tua dalam arti keluarga dan peran masyarakat.⁸⁵

Meskipun demikian untuk mengatasi problem belajar yang selama ini terjadi baik baik kepada siswa secara umum maupun pada siswa penyandang tunagrahita, itu hanya mungkin teratasi jika terdapat keserasian antara rumah, sekolah dan masyarakat dalam pandangan

⁸³ Umand Schatzi Blog, *Op.cit.*,

⁸⁴ Zuhairini dkk, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universita Negeri Malang (UM Press), 2004), hlm. 26.

⁸⁵ Zakiyah Derajat, *Op.cit.*, hlm. 74.

keagamaan. Meskipun lembaga sekolah telah mengupayakan berbagai hal dalam upayanya menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bernafaskan Islam, tapi jika keluarga dan masyarakat kurang mendukung maka tujuan pendidikan Agama Islam tidak akan terwujud.

Untuk mengatasi problem belajar Pendidikan Agama Islam hendaknya ketiga unsur, sekolah, keluarga, dan masyarakat itu harus sesuai (mendukung) dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian siswa.⁸⁶

Menurut Wicks-Nelson, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi problem belajar bagi siswa penyandang tunagrahita, diantaranya adalah ketidak seimbangan antara dukungan belajar yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga Wicks-Nelson menegaskan bahwa salah satu upaya dalam mengatasi problem belajar adalah dengan menyeimbangkan fungsi dan kerjasama peran pendidikan pada keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian perkembangan tingkah laku siswa penyandang tunagrahita dapat berkembang dengan baik, sehingga ia mampu hidup berdampingan dengan masyarakat.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan Wicks-Nelson di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, salah satu upaya dalam mengatasi problem belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita terkait dengan masalah lingkungan adalah harus adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian tercapailah tujuan

⁸⁶ Zakiyah Derajat, *Op.cit.*, hlm.75.

⁸⁷ Sutji Martiningsih Wibowo, *Penanganan Anak Tunagrahita* (Bandung: E book), hlm.

dari belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita dengan baik.

f. Terapi Melalui Metode Pembelajaran

Untuk mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita yang cenderung memiliki beberapa hambatan dalam belajar seperti kemampuan IQ di bawah rata-rata, hambatan dalam sosial emosional, hambatan dalam memungsikan diri, dan lain-lain. Maka terapi melalui metode pembelajaran sangat dibutuhkan.

Menurut Anggie Euis Siti Sa'adah, siswa tunagrahita membutuhkan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *occuppassional therapy* (terapi gerak), *play therapy* (terapi bermain), *activity daily living* (adl) atau kemampuan merawat diri, *life skill* (keterampilan hidup), *vokapional therapy* (terapi bekerja).

- (1) *Occuppassional therapy* (terapi gerak): terapi ini diberikan kepada siswa tunagrahita untuk melatih gerak fungsional anggota tubuh atau gerak kasar dan halus.
- (2) *Play therapy* (terapi bermain): terapi yang diberikan kepada siswa tunagrahita dengan cara bermain, misalnya memberikan pelajaran tentang hitungan, siswa diajarkan dengan cara sosio-drama, bermain jual-beli.
- (3) *Activity daily living* (kemampuan merawat diri): untuk memandirikan siswa tunagrahita, mereka harus diberikan

pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari agar mereka dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

- (4) *Life skill* (keterampilan hidup): siswa yang memerlukan layanan khusus, terutama siswa tunagrahita biasanya tidak diharapkan bekerja sebagai administrator. Bagi siswa tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata, mereka juga diharapkan untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, untuk bekal hidup, mereka diberikan pendidikan keterampilan. Dengan keterampilan yang dimilikinya mereka diharapkan dapat hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat bersaing di dunia industri dan usaha.
- (5) *Vokapional therapy* (terapi bekerja): selain latihan keterampilan siswa tunagrahita juga diberikan latihan kerja dengan bekal keterampilan yang telah dimilikinya, siswa tunagrahita diharapkan dapat bekerja.⁸⁸

Ada beberapa metode belajar yang sesuai dengan pendekatan di atas, salah satunya adalah metode quantum. Metode quantum adalah suatu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.⁸⁹

⁸⁸Saung-anggie.blogspot.com/2009/07/implikasi-pendidikan-bagi-anak.html (Selasa, 08 November 2011 pukul 10.24 WIB).

⁸⁹ Rochmadani Gratasari, *Eksperimen Pendekatan Quantum Teaching dan Quantum Learning terhadap Pemahaman Konsep pada Anak sub-Normal*. E Book-hltn.

Beberapa terapi metode pembelajaran di atas diharapkan problem belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita dapat teratasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Moh Nasir, metode dapat dikatakan sebagai suatu pengajaran untuk menemukan kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan yang logis. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta. Maka metode penelitian dapat diartikan sebagai cara/alat untuk mencari jawaban tentang fakta-fakta dengan menggunakan pendekatan yang sistematis.¹

Agar suatu penelitian berhasil dengan baik, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka dalam penelitian ini diperlukan suatu metode penelitian. Metode penelitian ini adalah teknik atau cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang benar dan sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan pelaksanaan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena obyek yang diteliti berlangsung dengan latar belakang yang wajar dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut.

¹ Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 49.

Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan daya deskriptif dari informasi yang diperoleh dan segala sesuatu yang peneliti rasakan, lakukan dan yang peneliti alami terhadap fokus penelitian.

Mengenai pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Menurut Nana Syadin Sukmadinata, Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Beberapa deskripsinya untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.³

Menurut S. Margono penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya: “lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (*instrumen*) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, penelitian bersifat deskriptif analitik, tekanan penelitian berada pada proses, pembatasan penelitian berdasarkan fokus, perencanaan bersifat lentur dan terbuka, hasil penelitian merupakan kesepakatan bersama, pembentukan teori berasal dari dasar, pendekatan penelitian menggunakan

² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

³ Nana Syadin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 60.

metode kualitatif, teknik sampling cenderung bersifat purposive, penelitian bersifat menyeluruh (*holistik*), makna sebagai perhatian utama penelitian”.⁴

Berdasarkan paparan di atas dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan suatu konteks yang khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penelitian deskriptif. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, dimana didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁶

Sebagai peneliti kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis atau tidak menggunakan hipotesa akan tetapi untuk menemukan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kevalidan dari hasil penelitian.

37 ⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.

⁵ Lexi J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 5.

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Askara, 1999), hlm. 26.

Dengan demikian sejalan dengan pengertian dan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif di atas, maka penelitian yang dilaksanakan di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dengan judul “problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C Sekolah Luar Biasa Pembina Tingkat Nasional Malang” adalah menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti bertujuan menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian, yaitu lembaga pendidikan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti memiliki peran sebagai pengamat penuh dimana peneliti terjun langsung di dalam objek penelitian untuk menggali dan menemukan adanya suatu keadaan yang bisa diteliti untuk menggambarkan lebih teliti dari ciri-ciri sesuatu yang sedang terjadi di dalam objek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat penelitian dilaksanakan, yaitu “Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Nasional Malang” yang terletak di Jalan Dr. Cipto VIII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang kabupaten Malang propinsi Jawa Timur. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan atas beberapa hal, yaitu terdapat sejumlah siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, sehingga sulit untuk berkembang sebagaimana siswa normal pada umumnya, dan peneliti tertarik

untuk meneliti tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dan bagaimana upaya lembaga dalam mengatasi problem-problem pembelajaran tersebut.

Selain itu, hal lain yang peneliti jadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi dalam penelitian ini adalah efektivitas dan efisiensi dari segi ekonomi, situasi dan kondisi serta dari segi kualitas lokasi yang diteliti. Dimana SLB Pembina Tingkat Nasional Malang merupakan satu-satunya Lembaga Sekolah Luar Biasa yang dijadikan rujukan serta sebagai pembina dari seluruh SLB se-Jawa Timur. Selain itu berkaitan dengan letak lokasi, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang berada di tempat yang sangat strategis, yakni pada jalur utama penghubung antara Kota Malang dan Surabaya, sehingga sangat mudah dijangkau oleh peneliti.

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan suatu yang urgen adanya, karena sumber data merupakan suatu informasi yang sangat penting dalam penelitian.

Menurut Sukandarrumidi, sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁷ Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J Meleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian

⁷ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 44.

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan prang yang diamati atau diwawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto.⁸

Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu:

- 1) Data *Primer*, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data ini disebut juga data asli atau data baru. Sumber langsung diperoleh dengan cara observasi dan wawancara.⁹ Data yang dihasilkan diantaranya tentang keberadaan sekolah, kondisi sekolah, fasilitas sekolah (sarana-prasarana), kondisi tenaga pengajar, kondisi siswa penyandang tunagrahita dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
- 2) Data *Skunder*, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data skunder disebut juga data tersedia primer.¹⁰ Data skunder berasal dari buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi sekolah, arsip dan lain-lain. Data ini berguna untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain adalah profil sekolah, visi, misi sekolah.

Dari uraian penjelasan tentang sumber data di atas, maka sumber data yang di gali dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder serta data tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut.

⁸ Lexi j. Mleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT remaja rosdakarya, 1991), hlm. 157.

⁹ M Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif merupakan data berbentuk kata-kata, ucapan, pola pikir, ungkapan perasaan, sikap, perilaku, peristiwa dan lainnya yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹¹ Teknik pengumpulan data ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua cara pokok yaitu metode interaktif yang meliputi observasi dan wawancara dan yang non interaktif yang meliputi dokumentasi.¹² Kemudian teknik tersebut dilakukan secara selang-seling sesuai dengan pertanyaan peneliti yang sesuai dengan soal tertentu. Sehubungan dengan ini sesuai dengan prosedur di atas, maka pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan:

1) Observasi Peran Serta

Teknik observasi peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta. Observasi ini adalah suatu teknik penelitian lapangan dalam rangka mengumpulkan data dimana peneliti sebagai partisipan dalam suatu lingkungan cultural objek yang diteliti.¹³

Goezt dan Le Comte dalam Mantja berpendapat bahwa observasi peran serta merupakan proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bumi Askara, 1987), 128.

¹² Sutopo, *Konsep-konsep Dasar dalam Penelitian Kualitatif. Maklah seminiar nasional penelitian dasar FKIP/FIS. UNS* (Surakarta 26-27 Agustus 1988)

¹³ Mantju, *Teknik Perekaman Data*. (Malang: Lemlit IKIP, 1994), hlm. 12.

tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa dalam latar memiliki hubungan.¹⁴

Dalam peran pengamatan (*observasi role*) ini peneliti sering terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mendapatkan data tentang problematika belajar Pendidikan Agama Islam, sikap siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, informasi tentang pergaulan siswa di luar belajar, serta upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, yang keseluruhannya dimaksudkan untuk memperoleh data akurat untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika belajar tersebut.

2) Wawancara Mendalam

Menurut Abdurrahan Fatoni, wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya-jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pokok yang diwawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.¹⁵

Mantju berpendapat bahwa wawancara mendalam atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan atau

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

responden dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji.¹⁶ S. Margono mengatakan wawancara sebagai alat penyusun informasi dengan segala pertanyaan secara lisan atau jawaban secara lisan pula.¹⁷

Dalam pelaksanaan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Dan sesuai dengan fokus penelitian maka responden yang dipilih peneliti adalah kepala sekolah SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, siswa SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, serta bagian kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Dengan metode ini penulis ingin mendapatkan informasi dan keterangan dari responden melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan yaitu tentang:

- a) Sejarah dan latar belakang berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
- b) Keadaan guru dan siswa penyandang tunagrahita SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
- c) Keadaan sarana dan prasarana pendidikan di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

¹⁶ Mantju, *Op.cit.*, hlm. 14.

¹⁷ S Margono, *Metode Penelitian Pendidika* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

- d) Mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi sisiwa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.
- e) Mengetahui upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

Adapun tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam proses wawancara adalah:

- a) Menentukan informan yang akan diwawancarai yaitu: kepala SLB, Guru Pendidikan Agama, dan bagian kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
- b) Persiapan wawancara dengan merencanakan pertanyaan untuk mendapatkan data dari informan yang dimaksud, garis-garis pertanyaan merupakan penjabaran dari fokus penelitian.
- c) Peneliti melakukan pendekatan dengan informan dengan cara memperkenalkan diri, mengutarakan maksud kedatangan dengan menyampaikan surat izin penelitian, setelah itu peneliti membuat janji untuk melaksanakan wawancara dengan informan tanpa mengganggu dan mengurangi jam mengajar informan.

- d) Melakukan wawancara dan selama melakukan wawancara si peneliti diharuskan untuk menjaga jarak dengan cara mengatur bahasa dan etika yang baik.
- e) Menyalin hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan informan. Kemudian disusun dengan susunan tertentu menurut garis besar analisis.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengumpulan data melalui dokumen atau catatan penting, surat kabar, internet dan lain-lainnya.¹⁸

Menurut S. Margono, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁹

Dalam metode ini penulis ingin memperoleh data tentang sejarah dan latar berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, lokasi, visi, misi, kurikulum, stuktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana pendidikan, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 181.

Ketiga metode pengumpulan data diatas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah lanjutan yang dilakukan panneliti setelah semua data terkumpul. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat dicerita pada orang lain.²⁰

Proses analisis data menurut Moleong dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, dokumen resmi, fakta dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstrak. Abstrak adalah merupakan rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah ini mengadakan pemeriksaan keabsahan data.²¹

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa

²⁰ Lexi j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248.

²¹ *Ibid.*, hlm. 251.

penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut adalah sebagaimana berikut:

- a. Mencatat semua data yang diperoleh baik data wawancara ataupun pengamatan secara langsung sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar tentang data-data yang sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mendeskripsikan secara logis dan sistematis sehingga masalah penelitian dapat dijawab dan ditelaah secara cermat dan teliti.

Melalui langkah-langkah analisis data di atas, peneliti dapat memaparkan secara detail tentang data yang telah diperoleh di lapangan untuk mengetahui gambaran yang jelas yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu pendeskripsian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pada bagian ini, untuk mengecek keabsahan data maka peneliti menggunakan hasil data-data yang telah diperoleh peneliti dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk

menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Oleh karena itu peneliti dapat menentukan atau mengukur keabsahan data dengan derajat kepercayaan. Berpedoman pada kriteria tersebut, peneliti berusaha secara maksimal sehingga tingkat kepercayaan data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan), dimana peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian yaitu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung.
- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti peroleh tentang problematika belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita dan upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem tersebut dengan data-data seperti data-data hasil penelitian untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), dimana peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat yang paham tentang masalah yang peneliti lakukan yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang relevan yang ada hubungannya dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malangng beserta upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut. Yang dimaksud pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²²

Pada proses analisis data dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, mengecek data yang diperoleh dari seorang informan, kemudian data tersebut dicek dengan bertanya pada informan lain secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data akhirnya sampai tidak ditemukan data baru lagi.²³

²² Lexy J. Melong, *Op.cit.*, hlm. 326.

²³ *Ibid.*, hlm. 330.

Dalam penelitian ini, langkah yang peneliti lakukan adalah dengan menggali data yang tidak hanya kepada satu informan, langkah kongkrit yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan data hasil observasi maupun wawancara dengan keadaan langsung dalam lapangan, yaitu keadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C, keadaan sarana-prasarana, dan keadaan tenaga pengajar SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menurut Patton dalam Lexi J Meleong terdapat dua strategi, yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian data tersebut di cek melalui observasi atau dokumentasi, dan begitu juga sebaliknya. Dan (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data yang diperoleh tersebut di cek pada informan yang bersangkutan pada waktu yang berbeda.²⁴

Adapun triangulasi metode dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan strategi yang kedua, dimana mengecek hasil wawancara seputar fokus penelitian dengan informan dengan pertanyaan yang sama namun dilakukan pada waktu yang

²⁴ *Ibid.*, hlm. 331.

berbeda. Adapun pengecekan data dengan menggunakan triangulasi metode ini dilakukan untuk informasi yang valid tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong adalah berdasarkan anggapan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu teori.²⁵

Dari pemaparan di atas, penelitian diarahkan untuk mencoba mengungkapkan seberapa jauh dan mendalam tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problematika belajar tersebut.

H. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, ditambah dengan etika penelitian lapangan, yaitu:

a) Menyusun Proposal

²⁵ *Ibid.*, hlm. 330-331.

Kegiatan awal dalam penelitian yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang” ini adalah membuat proposal penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan awal mengapa penelitian ini dilakukan.

Adapun rancangan penelitian yang peneliti buat meliputi: (1) latar belakang masalah; (2) tujuan penelitian; (3) kajian pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian; (4) pemilihan lapangan penelitian; (5) penentuan jadwal penelitian; (6) rancangan pengumpulan data; (7) rancangan prosedur analisis data; (8) rancangan pengecekan keabsahan data.

b) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian yaitu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang menjadi pertimbangan peneliti adalah kesesuaian fokus penelitian yang dikaji. Selain itu pemilihan lapangan penelitian disesuaikan pula dengan keadaan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Dengan pertimbangan di atas, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang lah yang peneliti pilih sebagai lapangan penelitian.

c) Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa saja yang berwenang, segi lain yang perlu diperhatikan ialah persyaratan lain yang diperlukan.²⁶ Adapun persyaratan lain yang harus peneliti penuhi dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Mengurus surat perizinan penelitian dari pihak universitas.
- (2) Memberitahukan Identitas diri berupa Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) kepada Lembaga SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
- (3) Peneliti menyampaikan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa-siapa yang harus dihubungi dalam pelaksanaan penelitian.
- (4) Menyerahkan surat izin penelitian dari universitas kepada lembaga terkait yaitu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

d) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memeriksa informan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban suka rela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 86.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 87.

Adapun informan yang dipilih peneliti sesuai dengan fokus penelitian ini adalah Kepala SLB, guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dan bagian kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

e) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum penelitian pada Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur dimulai, peneliti memerlukan izin mengadakan penelitian, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian melalui surat atau melalui orang yang dikenal sebagai penghubung ataupun secara resmi dengan surat melalui jalur instansi pemerintahan. Hal lain yang perlu dipersiapkan ialah pengaturan perjalanan, alat tulis dan lain-lain.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdiri dari: kegiatan dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang fokus penelitian problematika pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta mengecek kembali data-data yang belum

teridentifikasi telah dilakukan, setelah itu data tersebut dikumpulkan dan dianalisis serta ditarik kesimpulan.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan tahap dimana penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem belajar tersebut yang dibuat dalam bentuk laporan yang diuraikan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah Lembaga yang bergerak di bidang pendidikan. Lembaga ini didirikan langsung oleh Direktorat Jendral Pembinaan Sekolah Luar Biasa pada Tanggal 04 Desember 1986. Sebagaimana Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No.0848/0/1986, yang diresmikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan pada tanggal 28 Maret 1987.

Pada saat itu memang di daerah-daerah tertentu sudah banyak berdiri SLB, namun belum ada satu SLB yang dapat dijadikan sebagai SLB rujukan dalam pembinaan. Mengingat pentingnya hal ini, pemerintah mengupayakan dalam satu propinsi didirikanlah SLB yang dijadikan sebagai SLB Pembina Tingkat Nasional, dan untuk propinsi Jawa Timur SLB Pembina Tingkat Nasional didirikan di Kabupaten Malang, yang terletak di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional di kabupaten Malang ini didasarkan karena pada saat itu banyak sekali dijumpai anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) namun belum mendapatkan perhatian khusus dalam hal pendidikan. Sehingga didirikanlah SLB Pembina Tingkat Nasional ini untuk mewadahi ABK tersebut.

Berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat, dan masyarakat merasa bahagia sebab telah berdiri SLB di kampung mereka. Selain itu, dengan berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di Jl. Dr. Cipto VIII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang ini, yang secara geografis terletak agak masuk kedalam kampung, secara infrastruktur masyarakat malah beruntung, sebab jalan masuk ke kampung mereka semakin lebar.

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dibangun di atas tanah kurang lebih 4.5 ha yang merupakan pemberian langsung dari pemerintah pada saat itu. Bangunan ini meliputi satu unit gedung ruang belajar terdiri dari 34 ruang kelas, dua unit aula, asrama, perumahan dinas kepala sekolah dan guru serta fasilitas lainnya. Dari tahun 1986 sampai dengan 1990 sekolah ini dipimpin oleh Bpk. Djabir Tjipto Utomo, di bantu oleh 28 guru dengan latar belakang pendidikan sarjana Pendidikan Luar Biasa dan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa. Siswa yang dididik berjumlah 52 siswa dengan latar belakang penyandang tunagrahita. Siswa-siswa tersebut mayoritas berasal dari daerah Malang yang dengan sengaja disekolahkan oleh orang tuanya ke SLB.

Pada mulanya, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang hanya menampung siswa-siswa penyandang tunagrahita saja. Namun, seiring berjalannya waktu melihat kondisi masyarakat pada saat itu yang ingin menyekolahkan anak-anaknya yang menyandang tunarungu, maka pada tahun 1990 dibukalah pendaftaran untuk siswa penyandang tunarungu.

Sebagian besar siswa tinggal di asrama, tetapi ada juga yang tinggal bersama keluarganya.

Pada tahun 1991 sekolah ini dipimpin oleh Bpk. Drs. H. Teguh Santoso.SH. MM dengan dibantu oleh 37 guru negeri, 2 guru bantu, 5 guru kontrak, 3 guru honorer, 1 staf pegawai negeri, 10 pegawai kontrak propinsi dengan latar belakang pendidikan S2 (Master Pendidikan Luar Biasa), S1 (Sarjana Pendidikan Luar Biasa), Sarjana Sastra Indonesia, Psikologi, PMP-KN, Olah Raga, Sarjana Ekonomi, Diploma 1 (otomotif), SLTA, SLTP, SLTPLB dan SDLB.

Siswa yang dididik dengan latar belakang tunagrahita dan tunarungu yang berjumlah 157 siswa, mereka sebagian tinggal di asrama dan sebagian tinggal dengan keluarganya. Sebagai upaya optimalisasi tugas pokok dan fungsinya sebagai sekolah Pembina, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mendapatkan mandat kepercayaan dari Direktorat PLB sebagai pusat sumber yang bertanggung jawab dalam produksi dan diserikan naskah Braille dan pengembangan pendidikan Inklusi. Untuk menunjang pendidikan lanjutan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang menjadi pusat pengembangan bengkel kerja unit keterampilan (Work Shop) yaitu otomotif, kerajinan keramik, kerajinan tekstil, kerajinan kayu, tata busana, tata boga, tata rias rambut dan kulit.

Di era otonomi tahun 2002, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang berada di bawah dan tanggung jawab Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2006 sejalan dengan amanat

UU No. 20 Sisdiknas pada tahun 2003, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa mengembangkan kelembagaan SLB Pembina.

Pada tahun 2008, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ini dipimpin oleh Bpk. Hermanto, yang hanya memimpin kurang lebih selama dua tahun, selama dipimpin Bpk. Hermanto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sedikit mengalami kemunduran. Pada tahun 2010 sampai sekarang ini SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dipimpin oleh Bpk. Drs. Wiharto. MM. dimana saat ini sedang proses pembenahan-pembenahan dalam pengelolaan lembaga.¹

2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Dalam mengemban amanah pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sekaligus menjadi sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (PK dan PLK) dan pusat pengembangan pendidikan inklusi ini memiliki visi, misi, tujuan dan motto sebagai berikut:

a. Visi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Terwujudnya sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dan layanan khusus yang bermutu dan terpadang, aman, informatif, manusiawi dan memanusiakan.

b. Misi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

- 1) Menyelenggarakan SLB (TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB)
- 2) Support Center pendidikan Inklusi

¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

- 3) Pusat produksi dan distribusi buku Braille
- 4) Menyelenggarakan kelas berkecerdasan istimewa dan berbakat istimewa
- 5) Meningkatkan unit keterampilan
- 6) Mengembangkan informasi PK dan PLK melalui ICT
- 7) Menyelenggarakan perpustakaan
- 8) Menyelenggarakan klinik terapi
- 9) Menyelenggarakan kelas PLK
- 10) Pembinaan guru/Instruktur (akademik, keterampilan)

c. Tujuan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Tujuan merupakan suatu yang harus ada dalam segala sesuatu. Dimana tujuan itu harus jelas, realistis, dan mempunyai terjet keberhasilan. Dengan adanya tujuan yang jelas maka langkah yang ditujupun juga akan jelas dan fokus terhadap apa yang akan dikerjakan step-by step. Begitu juga dalam pendirian sebuah lembaga pendidikan, tentunya tujuan merupakan faktor utama yang menjadi latar belakang. Sama halnya dengan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Adapun tujuan berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu menuntaskan wajib belajar 9 tahun bagi Anak Berkebutuhan Khusus, antara lain dengan penerimaan siswa baru dengan tetap memprhatikan rasio guru-siswa dan pusat sumber pendidikan inklusi.

- 2) Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan khusus untuk semua satuan pendidikan, dan pendidikan layanan khusus.
- 3) Meningkatkan fungsi SLB Pembina sebagai *Resource Center* menuju pendidikan Inklusi dan produksi/distribusi naskah Braille.
- 4) Meningkatkan fungsi SLB Pembina sebagai pusat bengkel kerja PLB.
- 5) Meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung kelangsungan penyelenggaraan SLB Pembina Malang.
- 6) Menyelenggarakan kelas Inklusi.
- 7) Menyelenggarakan kelas Olimpiade C1-B1.
- 8) Menyelenggarakan klinik terapi yang bermuatan: identifikasi, assesmen dan intervensi dini.

d. Motto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Adapun motto yang dibangun oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah "*Layananku adalah Ibadahku*" maksud dari motto tersebut adalah:

- 1) Memberikan ketauladanan
- 2) Bekerja dilandasi keihlasan
- 3) Ramah tamah dalam layanan
- 4) Tidak membeda-bedakan
- 5) Sabar dan kasih sayang

Adapun "*Janji Layanan*" yang diberikan adalah:

- 1) Memberikan pelayanan secara professional
- 2) Mengutamakan pelayanan yang terbaik
- 3) Menjaga kerahasiaan pengguna layanan

- 4) Memberikan layanan kepada anak didik seperti memberikan layanan kepada anak kita sendiri.

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

3. Kebijakan Mutu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mempunyai komitmen yang kuat untuk meningkatkan layanan pendidikan secara terus menerus dalam upaya mencapai kepuasan pelanggan dengan mengimplementasikan sistem Manajemen Mutu ISO 9001-2000 melalui perbaikan lebih lanjut. Untuk mencapai tujuan tersebut SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mengambil kebijakan sebagai berikut:

- a. Perubahan persyaratan dan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Meningkatkan relevansi dan mutu penyelenggaraan pelayanan pendidikan mencakup:
 - 1) Peningkatan mutu proses pembelajaran
 - 2) Peningkatan mutu kurikulum
 - 3) Peningkatan mutu sarana dan prasarana
- c. Peningkatan kompetensi dan kualifikasi tenaga kependidikan melalui *in house training*, diklat dan sertifikasi.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap guru, pegawai administrasi, teknisi dan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bermutu.

- e. Kebijakan mutu ini akan selalu di evaluasi secara terus menerus sesuai perkembangan kegiatan dalam upaya untuk mencapai kepuasan pelanggan.

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

4. Profil SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Pembina Tingkat Nasional Malang
- 2) Tahun Pendirian : 04 Desember 1986
- 3) Nomor Induk Sekolah : 2833330
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Dr. Cipto VIII/32
Desa Bedali Kecamatan Lawang
Kabupaten Malang
Propinsi Jawa Timur
Telp/fax. (0341) 426414
Kode Pos 65215
- 5) Alamat Website : <http://www.slbpembina-Malang.com>
- 6) Alamat E-Mail : Info@slbpembina-Malang.Com
- 7) Luas Tanah : 45.300 meter persegi
- 8) Luas Bangunan : 3.350 meter persegi.

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

b. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia pemerintah terus berupaya melakukan berbagai renovasi dalam

penataan bidang pendidikan. Diantaranya adalah dengan didirikannya sebuah Lembaga Pembina untuk seluruh lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB) di setiap propinsi, yang hal ini belum ada sebelumnya. Untuk propinsi Jawa Timur Lembaga Pendidikan Luar Biasa yang dijadikan sebagai pembina ialah SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang terletak di Jl. Dr. Cipto VII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur. Adapun dalam pelaksanaannya, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ditetapkan bahwa kedudukan, tugas pokok, dan fungsi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

1) Kedudukan

Pada mulanya pendidikan hanya berpusat pada pemerintah, seiring dengan adanya upaya memaksimalkan capaian sebuah proses pendidikan, pemerintah sering mengadakan pembenahan-pembenahan dalam berbagai sistem. Salah satunya adalah diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang pemberlakuan otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan merupakan upaya pendelegasian wewenang di bidang pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat (pemerintah daerah). Hal ini dipandang bahwa partisipasi masyarakat merupakan kebutuhan mutlak dalam menentukan masa depan pendidikan, terkait dengan kebutuhan setiap daerah yang berbeda-beda.

Paparan di atas menunjukkan adanya reformasi dalam sistem pendidikan yang ditandai dengan munculnya dua *era* (masa) dalam

pemusatan pengelolaan pendidikan, yaitu era sentralisasi dan era otonomi. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana lembaga pendidikan lain, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam pelaksanaannya mengalami pergeseran kedudukan dari sentralisasi kepada otonomi. Adapun kedudukan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan sentralisasi dan otonomi adalah sebagai berikut:

a) Era Sentralisasi

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah unit pelaksanaan teknis pendidikan formal yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Dikdasmen (Kep.Mendikbud No. 0413/0/1981).

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

b) Era Otonomi

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah unit pelaksanaan teknis Pendidikan formal yang berada di bawah pemerintah propinsi Jawa Timur melalui Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

2) Tugas Pokok

Dalam mengemban amanahnya sebagai SLB Pembina, beserta berdasarkan hasil Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang memiliki tugas pokok yang harus dilaksanakan.

Adapun tugas pokok SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah melaksanakan latihan dan penyelenggaraan bagi tenaga kependidikan Sekolah Luar Biasa, pengolahan dan pemecahan permasalahan di bidang pembinaannya, serta melaksanakan pembangunan Pendidikan Luar Biasa (PLB) pada semua jenjang dan satuan pendidikan. (Kep. Mendikbud No. 0213/0/1981 Bab II pasal 3

Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

3) Fungsi

Sebagai lembaga pembina dari seluruh SLB se-Jawa Timur, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Mengadakan latihan dan penyelenggaraan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya serta penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa.
- b) Melakukan kajian di bidang proses belajar mengajar di SLB dan penerapannya.
- c) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua, dan masyarakat.
- d) Melakukan percontohan pendidikan tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e) Mengadakan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosiologis bagi siswa.
- f) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

- g) Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
- h) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah. (Kep. Mendikbud No. 0213/0/1981 Bab II pasal 4).

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

c. Sumber Daya Pendukung

Pada dasarnya untuk menjalankan sistem operasional sebuah lembaga pendidikan yang lebih handal dan berkualitas perlu adanya sumber daya pendukung untuk mewujudkan keberhasilan suatu proses pendidikan. Begitu juga dengan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, untuk menciptakan sistem operasional yang memadai dan berkualitas, memiliki banyak sumber daya pendukung. Adapun sumber daya pendukung SLB Pembina Tingkat Nasional Malang antar lain:

1) Sumber Daya Personal

Sumber daya personal yang dimaksud adalah SDM (sumber daya manusia). SDM yang dimaksudkan adalah SDM yang memiliki potensi besar dalam membantu proses pemecahan masalah terkait dengan sistem operasional SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Adapun Sumber daya Personal berupa SDM yang terdapat di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang meliputi:

- a) Tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya yang profesional dan memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya masing-masing.

- b) Tenaga professional pendukung melalui kerjasama dan kemitraan dari berbagai instansi terkait, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat.
- c) Kepengurusan komite sekolah yang memiliki pengalaman dan komitmen yang tinggi dalam pendidikan luar biasa, karena sebagai pengurus komite sekolah adalah pakar PLB, orang tua, dan guru PLB.

(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

2) Sumber Daya Material

Selain sumber daya personal, sumber daya pendukung lain yang dimiliki SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah berupa sumber daya yang bersifat material. Adapun sumber daya material SLB Pembina Tingkat Nasional Malang antara lain:

- a) Lokasi strategis, berada di daerah sejuk jalur utama, Surabaya-Malang.
- b) Luas bangunan dan ruangan yang cukup mendukung kualitas dan kuantitas.
- c) Perabot dan peralatan secara kuantitas cukup memadai dan sangat mendukung dalam merealisasi tugas pokok dan fungsi yang telah digariskan.²

² Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

3) Sarana dan Prasarana SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tahun pelajaran 2011/2012 memiliki sarana dan prasana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yakni:

a) Pelayanan Umum

Sarana dan prasarana berupa pelayanan umum yang dimiliki SLB Pembina Tingkat Nasional Malang antara lain:

- 1) Lahan/tanah seluas 4.5 ha dengan kondisi proses sertivikat.
- 2) Dua unit lapangan dengan kondisi perlu adanya penyempurnaan.
- 3) Satu jalan dengan kondisi baik.
- 4) Satu unit instalasi air, listrik dan telepon dengan kondisi baik.³

b) Kantor Layanan Umum

Untuk efektifitas kinerja di setiap bidang dalam memberikan layanan, kiranya dipandang penting untuk memisahkan ruang antara satu bidang dengan bidang yang lain. Hal ini rupanya disadari pula oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, dan upaya yang dilakukan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah dengan menyediakan beberapa

³ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

Kantor layanan umum yang terpisah antar satu bidang dengan bidang tertentu, antara lain:

- 1) Satu unit ruang kepala sekolah, dilengkapi dengan mebelair dan komputer.
- 2) Satu unit ruang tamu kepala sekolah, dilengkapi dengan mebelair, kulkas, sanitair, mushola, dan pantry.
- 3) Satu unit ruang guru, dilengkapi dengan mebelair dan komputer.
- 4) Satu unit ruang ketenagaan, dilengkapi dengan mebelair.
- 5) Satu unit ruang kurikulum, dilengkapi dengan mebelair, komputer, printer dan pantry.
- 6) Satu unit ruang kesiswaan, dilengkapi dengan mebelair, alat assesmen, dan komputer.
- 7) Satu unit ruang keuangan, dilengkapi dengan mebelair, komputer, dan printer.
- 8) Satu unit asrama sena, dengan kapasitas 50 orang.
- 9) Satu unit asrama blawa, dengan kapasitas 50 orang.
- 10) Satu unit asrama bima, dengan kapasitas 50 orang.
- 11) Dua unit aula, dilengkapi dengan mebelair.
- 12) Satu unit mushola, dilengkapi dengan alat sholat/ngaji.
- 13) Satu unit pos penjaga, dilengkapi dengan alat-alat jaga.⁴

⁴ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

c) Pelayanan Khusus

Baik tidaknya sistem operasional sebuah lembaga itu tercermin pula pada bagaimana sistem koordinator dan pelayanan yang dibangun. Terkait dengan hal ini, untuk mempermudah koordinator dan meningkatkan kualitas pelayanan di setiap bidang, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sebagai layanan khusus yaitu berupa:

- 1) Satu unit ruang koordinator TKLB, dilengkapi dengan mebelair dan sanitasi.
- 2) Satu unit ruang koordinator SDLB, dilengkapi dengan mebelair, komputer, dan telepon.
- 3) Satu unit ruang koordinator SMPLB, dilengkapi dengan mebelair, dan alat.
- 4) Satu unit ruang koordinator SMALB, dilengkapi dengan mebelair.
- 5) Satu unit ruang sentra Braille, dilengkapi dengan mebelair, komputer, printer, dan Braille.
- 6) Satu unit ruang centra ICT, dilengkapi dengan mebelair, komputer, dan telepon.
- 7) Satu unit ruang sentra Inklusi, dilengkapi dengan mebelair, komputer, dan telepon.
- 8) Satu unit ruang terapi musik, dilengkapi dengan alat-alat musik, tape recorder, dan kaset.

- 9) Satu unit ruang orientasi mobilitas, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat OM.
- 10) Satu unit ruang BKPBI, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat BKPBI.
- 11) Satu unit ruang bina diri, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat bina diri.
- 12) Satu unit ruang penjaskes, dilengkapi dengan alat-alat penjaskes.
- 13) Satu unit ruang rehabilitasi psikologis, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat OM.
- 14) Satu unit ruang rehabilitasi sosiologis, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat BKPBI.
- 15) Satu unit ruang rehabilitasi medis, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat bina diri.
- 16) Satu unit ruang bimbingan konseling, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat format BK.
- 17) Satu unit ruang otomotif, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat pembelajaran.
- 18) Satu unit ruang tata busana, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat praktek tata busana.
- 19) Satu unit tata boga, dilengkapi dengan alat-alat praktek tata boga.

20) Satu unit ruang kriya kayu, dilengkapi dengan alat keterampilan kriya kayu.⁵

d) Ruang Belajar

Sebagai unit pelaksanaan teknis (UPT) pendidikan maka, keberadaan ruang kelas sangat dibutuhkan sebagai ruang/tempat untuk belajar siswa. Ruang belajar yang memadai dan nyaman akan mampu memberikan inspirasi dan motivasi belajar siswa. Selain itu ruang belajar antara siswa disetiap jenjang tertentu harus dibedakan, hal ini ditujukan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Terkait dengan ini, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang menaungi empat jenjang satuan pendidikan berupa TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB untuk siswa penyandang tunarungu dan tunagrahita juga memiliki ruang belajar yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang dan kebutuhan siswa. Adapun ruang belajar yang dimiliki SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Dua unit ruang belajar TKLB, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat peraga pembelajaran.
- 2) Empat belas unit ruang belajar SDLB, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat peraga pembelajaran.
- 3) Sembilan unit ruang belajar SMPLB, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat peraga pembelajaran.

⁵ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

4) Sembilan unit ruang belajar SMALB, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat peraga pembelajaran.⁶

Adapun ruang belajar untuk siswa penyandang tunagrahita di SPMLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang terdiri dari 3 ruang dengan 3 rombongan belajar, yaitu kelas VII-C terdiri 1 ruang, kelas VIII-C terdiri 1 ruang, dan kelas IX terdiri 1 ruang.

Ruang belajar ini digunakan saat siswa diberi pelajaran berupa materi-materi, untuk pelajaran yang bersifat keterampilan para siswa langsung diajak ke bengkel kerja yang telah disediakan.⁷

e) Bengkel Kerja

Dalam rangka melatih keterampilan siswa-siswa SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, pihak lembaga menyediakan berbagai bengkel kerja. Adapun yang melatar belakangi disediakan bengkel kerja tersebut adalah mengingat bahwa kemampuan siswa yang secara intelegensi berada di bawah rata-rata dan mereka memiliki kecenderungan lebih semangat jika di ajak langsung belajar praktik. Adapun bengkel kerja yang dimiliki oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah:

⁶ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Dilengkapi dengan hasil observasi (Rabu, 10 November 2011 pukul 10.00).

- 1) Satu unit ruang otomotif, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat pembelajaran.
- 2) Satu unit ruang tata busana, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat praktek tata busana.
- 3) Satu unit ruang tata boga, dilengkapi dengan mebelair dan alat-alat praktek tata boga.
- 4) Satu unit ruang kriya kayu, dilengkapi dengan mebelair dan alat keterampilan kriya kayu.
- 5) Satu unit ruang kriya keramik, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat pembelajaran.
- 6) Satu unit ruang tata rias, dilengkapi dengan alat-alat praktek tata rias.
- 7) Satu unit ruang komputer, dilengkapi dengan mebelair, dan komputer.
- 8) Satu unit ruang tekstil/sablon, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat tekstil dan sablon.⁸

f) Logistik dan Pembelajaran

Selain beberapa sarana dan prasarana di atas, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang juga menyediakan beberapa fasilitas pembelajaran sekaligus sebagai ladang penunjang kesejahteraan warganya. Fasilitas tersebut adalah:

- 1) Satu unit koperasi sekolah, dilengkapi dengan mebelair dan aset koperasi.

⁸ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

- 2) Satu unit dapur umum, dilengkapi dengan alat-alat dapur dan peralatan makan.
- 3) Satu unit perpustakaan, dilengkapi dengan mebelair, dan bahan pustaka.
- 4) Satu unit ruang sanggar paramuka, dilengkapi dengan mebelair, dan alat-alat pramuka.⁹

g) Ruang Khusus Bina Diri

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa berkebutuhan khusus, dengan tujuan agar mereka dapat melakukan aktifitas sehari-hari tanpa tergantung pada orang lain. SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam upaya membantu peserta didiknya agar mampu melakukan aktifitas sehari-hari dengan tidak lagi tergantung kepada orang lain, disediakanlah beberapa layanan khusus untuk pemebelajaran pembinaan diri. Adapun layanan itu terbukti dengan adanya beberapa fasilitas sebagai berikut:

- 1) Satu unit peralatan mandi.
- 2) Satu unit peralatan kebersihan gigi.
- 3) Satu unit peralatan mencuci.
- 4) Satu unit peralatan kerapian dan kebersihan.
- 5) Satu unit peralatan mensetrika.
- 6) Satu unit peralatan memasak.¹⁰

⁹ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

¹⁰ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

h) Sarpras Terapi Musik

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa berkebutuhan khusus, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang menyediakan sarana dan prasarana berupa terapi musik seperti:

- 1) Satu unit alat musik tradisional.
- 2) Satu unit alat musik modern.¹¹

d. Daftar Guru dan Tenaga Kependidikan SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Guru merupakan salah satu faktor penentu suksesnya sebuah proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai atau memegang peranan yang sangat penting, keilmuan, keahlian, keprofesionalan, serta kepribadian guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan data guru di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang pada tahun pelajaran 2011-2012 berjumlah 42 orang. Diantaranya adalah 2 guru TKLB, 20 guru SDLB, 22 guru SMPLB, dan 22 guru SMALB, dimana sebagian guru SMPLB juga mengajar di SMALB. Semua guru berlatar belakang pendidikan yang memadai dan mengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing. Diantaranya guru yang berpendidikan S2 ada 5 guru, S1 ada 31 guru, D3 ada 2 guru, D2 ada 1 guru, SMK ada 3 guru. Adapun sesuai dengan Keputusan Kepala

¹¹ Data diperoleh berdasarkan dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang serta hasil observasi di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Jum'at, 07 Oktober 2011).

SLB Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang No. 122/SLBPTNC/C/2011 pada tanggal 11 Juli 2011 menetapkan pembagian tugas guru mengajar di SMPLB sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

TABEL. II
DATA TENAGA PENGAJAR SMPLB
SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG
NIS: 283330 / 871051827001

| No | Nama/NIP | Gol/ Ruang | Jenis Guru | Tgs Mengajar di Kelas | Tgs Tambahan sbg Wali Kelas | Jml siswa | Rombo ngan belajar |
|-----|---|---------------|---------------|--|--------------------------------------|--------------|--------------------------|
| 1. | Agus Purwono, S.Pd/ 19660828 2000012 1 001 | III/d. | GK | VII-C VIII-C | VII,VIII-C | 4 | 1 1 |
| 2. | Drs. H.Ajar Prasetyo/ 19600513 198603 0 013 | IV/b | GK | IX-C | XI-C | 5 | 1 |
| 3. | Drs. Edi Wahyudi/ 19640125 198603 1 006 | IV/a | GK/ GBS | VII-C VII-C1 | VII-C VIII-C1 | 2 4 | 1 1 |
| 4. | Wawan Wargana, S.Pd/ 19601029 198803 1 003 | IV/a | GK/ GBS | IX-C1 | IX-C1 | 6 | 1 |
| 5. | Drs. Nurhayanto/ 19601029 198803 1 003 | IV/a | GK | X, XI, XII-C1 SMALB | X, XI, XII- C1 | 12 | 1 |
| 6. | Drs, Suparmono/ 19620420 1984 1 010 | IV/a | GBS | OR VII,VIII,IX- C1, Ket Akupresure | | | |
| 7. | Khoirul Huda, S.Pd/ 19700330 200701 1 011 | II/b | GBS | SMALB | | | |
| 8. | Laksmi P, S.Pd/ 19640622 198803 2 008 | IV/a | GK | Matematika SMPLB-B | VII-B | 7 | 1 |
| 9. | Dra. Whening Dyah T/ 19591025 198703 2 006 | IV/b | GBS | IPA& Bhs.Ingris SMPLB-B | VIII-B | 2 | 1 |
| 10. | Dra. Khoirotun/ 19611109 198803 004 | IV/b | GBS | Keterampilan Tata Busana SMPLB | | | |
| 11. | Lely Bingah S, S.Psi/ 19611222 198603 2 005 | IV/a | GBS | Keterampilan Seni SMPLB | IX-B | 4 | 1 |
| 12. | Drs. Surya Haiban/ 19600725 198403 1 005 | IV/b | GBS | B.Indonesia SMPLB | | | |
| 13. | Ahsan Romadlon j, M.Pd/ 19750915 20000122 1 003 | IV/a | GBS | IPS, SB SMPLB-B | | | |
| 14. | Sukotjo, MA/ 19610123 198803 1 005 | IV/a | GBS | PKN, Mulok SMPLB-B | | | |
| 15. | Heni Hendarsyah, S.Pd/ 19611203 198403 009 | IV/a | GBS | Ket.Tata Boga SMPLB | | | |
| 16. | Drs, Asep Saepudin/ 19610807 198503 018 | IV/a | GBS | OR SMPLB-B SMPLB | | | |
| 17. | Siti Wahyuni, S.Pd/ 19560816 198103 1 011 | IV/b | GBS | Ket.Tata Kecantikan SMPLB | | | |
| 18. | Abdullah | | GBS | Ket.Otomotif SMPLB | | | |
| 19. | Sugeng Hariyadi | | GBS | Ket.Otomotif SMPLB | | | |

| | | | | | | | |
|-----|--------------------|--|-----|-------------------------------|--|--|--|
| 20. | Jarot | | GBS | Ket.Kriya Keramik SMPLB | | | |
| 21. | Diyah Reni N S, SE | | GBS | ICT SMPLB | | | |
| 22. | Agus Riyanto | | GBS | Kriya Kayu SMPLB | | | |

(Sumber Data: Dokumen SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

Data di atas secara jelas menunjukkan bahwasanya para tenaga pengajar di SMPLB SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dapat dikatakan mempunyai kualitas yang cukup sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Adapun mekanisme dan sistem kerja dalam upaya mempermudah koordinasi dari seluruh aktifitas yang ada di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di susun dalam struktur organisasi lembaga. Selain daripada data guru SMPLB yang dicantumkan di atas, data seluruh guru SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dapat dilihat sebagaimana terlampir.

Sedangkan tenaga kependidikan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 14 karyawan, dengan status 5 karyawan PNS, dan 9 karyawan PTT. Sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

TABEL. III
DATA TENAGA KEPENDIDIKAN
SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG

| No | Nama/NIP | Status Pegawai | Pendidikan Terakhir | Tugas | Gol | Alamat |
|----|--|----------------|---------------------|----------|-----|-------------|
| 1. | Sukarwning, S.Pd/ 19620129 200701 2 002 | PNS | S1 | STAF TU | 2B | Kulon Progo |
| 2. | Agus Susanto/ 19721106 200701 1 015 | PNS | SMA | STAF TU | 1D | Pacitan |
| 3. | Tri hendro Suwono 19690203 200901 1 001 | PNS | SMP | STAF TU | 1C | Mojokerto |
| 4. | Sugiono/ | PNS | SMP | SATPOLPP | 1C | Malang |

| | | | | | | |
|-----|--------------------------------------|-----|-----|------------------|----|------------|
| | 19700427 200901 1 002 | | | | | |
| 5. | Suprayitno/ 19771109 201001 1 004 | PNS | SMP | STAF TU | 1C | Situbondo |
| 6. | Sumiati | PTT | SD | STAF TU | - | Malang |
| 7. | Sulaiman | PTT | - | STAF TU | - | Malang |
| 8. | Winarno | PTT | SMA | SATPOLPP | - | Sidoarjo |
| 9. | Supi'i | PTT | SD | STAF TU | - | Malang |
| 10. | Nurul Qolbi | PTT | SMA | Cleaning service | - | Malang |
| 11. | Zainudin Ansori | PTT | SMA | Cleaning service | - | Pasuruan |
| 12. | Muhammad Iskandar | PTT | SMA | Cleaning service | - | Malang |
| 13. | Agus Budiono | PTT | SMA | Cleaning service | - | Trenggalek |
| 14. | Septian Trijoko S | PTT | SMA | Cleaning service | - | Surabaya |

(Sumber Data: Dokumen SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

e. Data Siswa SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Peserta didik merupakan sasaran utama dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya peserta didik pendidikan tidak akan berjalan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, jumlah siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tahun pelajaran 2011/1012 adalah berjumlah 125 siswa yang terdiri dari siswa TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB saat penelitian ini dilakukan (Oktober 2011) secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL.IV
JUMLAH PESERTA DIDIK SLB PEMBINA
TINGKAT NASIONAL MALANG TAHUN PELAJARAN
2011-2012

| | TUNA RUNGU | | TUGRA RINGAN | | TUGRA SEDANG | | JUMLAH |
|---------------|------------|----|--------------|----|--------------|----|--------|
| | Pa | Pi | Pa | Pi | Pa | Pi | |
| TKLB | 2 | 1 | - | - | - | - | 3 |
| SDLB | 7 | 6 | 8 | 6 | 12 | 10 | 49 |
| SMPLB | 7 | 6 | 8 | 1 | 8 | 4 | 34 |
| SMALB | 9 | 8 | 7 | 4 | 7 | 4 | 39 |
| JUMLAH | | | | | | | 125 |

(Sumber Data: Dokumen SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

Adapun sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, saat penelitian ini berlangsung jumlah siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C sebanyak 9 siswa. Diantaranya adalah 2 siswa kelas VI, 2 siswa kelas VIII, dan 5 siswa kelas IX. Adapun rincian datanya dapat dilihat dalam table di bawa ini:

TABEL. V
DATA SISWA SMPLB-C SLB PEMBINA TINGKAT
NASIONAL MALANG TAHUN PELAJARAN 2011-2012

| No | Nama Siswa | Jns.ke lamin | No. Induk | Kls | Tempat/Tgl lahir | Nama Ortu | Alamat |
|----|----------------------|--------------|-----------|------|------------------------------|---------------|---|
| 1. | M.Mahrus Maulidin | L | 09507 | VII | Malang, 13 Juli 1998 | Tohir | Randuagung RT.1 RW.1 No.34 Singosari |
| 2. | Galang Putra Aji S | L | 11558 | VII | Surabaya, 06 Februari 1998 | Sujono | Ds.Petungsewu Wagir Malang |
| 3. | Ferdian Fajar J | L | 04456 | VIII | Malang, 07 Desember 1993 | Sudarto | Klampok, Singosari |
| 4. | Aji Hamzah I | L | 10526 | VIII | Malang, 01 Maret 1995 | Jumali | Gondang Timur RT 1.RW 7 Randu Agung Singosari |
| 5. | Bagus Dwi Laksono | L | 04448 | IX | Malang, 06 Januari 1995 | Dwi Karyanto | Jl.Kertarejasa RT 06.RW 03 Singosari |
| 6. | Hendrik Emanuel | L | 04457 | IX | Yogyakarta, 25 November 1995 | Henny Jauhari | Argopuro Lawang |
| 7. | Mukhlis Bintang S | L | 08500 | IX | Malang, 18 oktober 1993 | Siswoyo | Jl.Kuping Gajah 47 Malang |
| 8. | Yonando Devi | L | 04458 | IX | Pasuruan, 07 November | Wardiono | Putuk Pasuruan |
| 9. | Ratna Putri Wiyarsih | P | 09515 | IX | Malang, 23 Desember 1995 | Rifa'i | Randuagung RT 1. Rw 02 No. 34 |

(Sumber Data: Dokumen SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011

Dari sembilan siswa SMPLB-C di atas, delapan di antaranya adalah siswa-siswi yang beragama Islam dan satu siswa beragama Katolik. Siswa-siswi yang beragama Islam adalah M. Mahrus Maulidin, Galang Putra Aji S, Ferdian Fajar J, Aji Hamzah I, Bagus Dwi Laksono, Mukhlis Bintang S, Yonando Devi, Ratna Putri Wiyarsih, dan yang beragama Katolik adalah siswa kelas IX yang bernama Hendrik Emanoel, sebagaimana penulis tunjukkan dalam tabel dengan tanda blok.

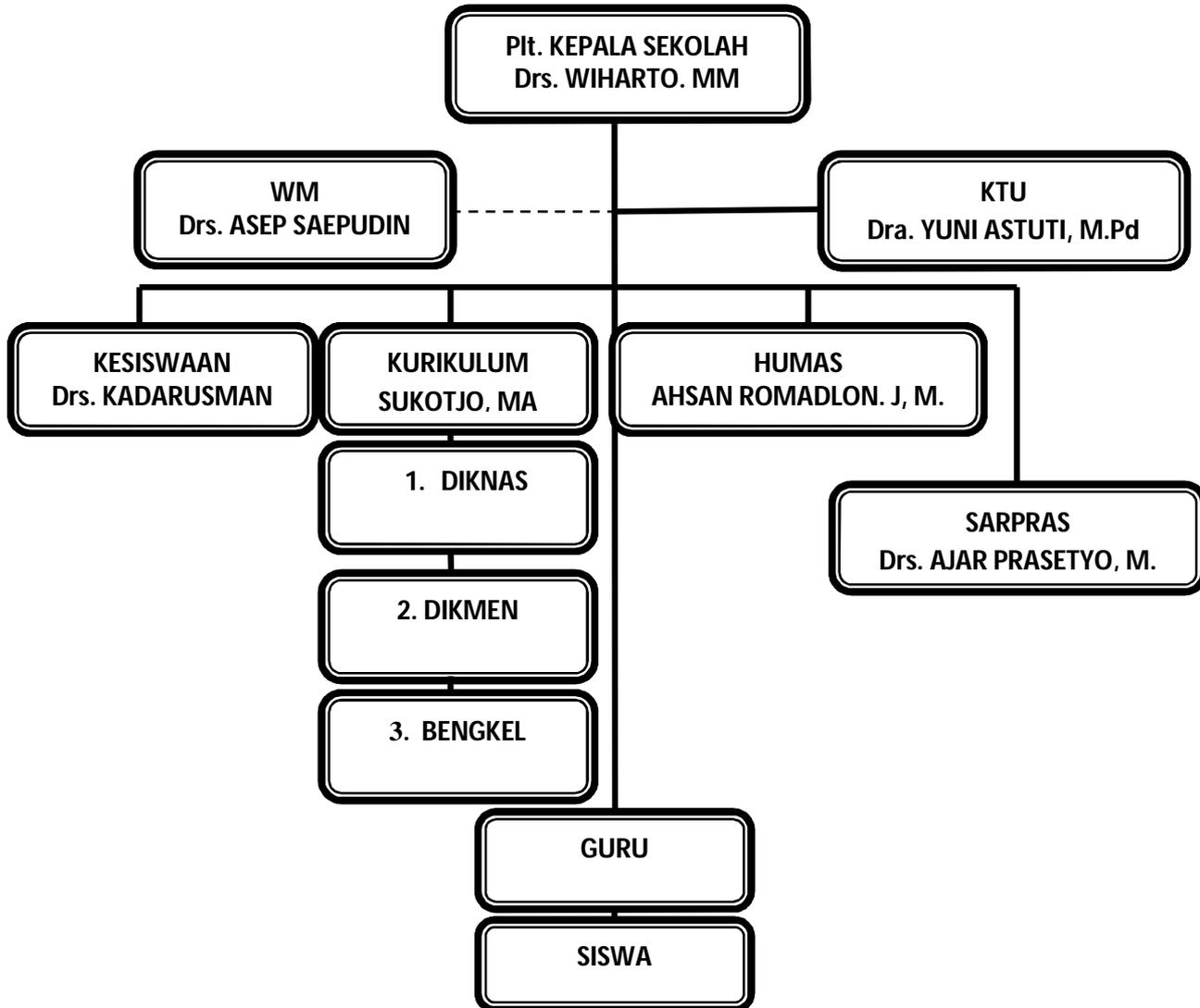
Pengkondisian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VII-C dan VIII-C tidak terdapat masalah, mengingat semua siswanya beragama Islam. Untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IX-C, dimana terdapat satu diantaranya siswa non-Muslim. Namun untuk pengkondisian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas IX-C, siswa non-Muslim tersebut dialihkan untuk mengikuti pelajaran lain seperti otomotif, musik, tata boga, dan lain sebagainya tergantung keinginan siswa. Namun yang sering terjadi adalah siswa tidak mau pindah kelas dan ingin tetap berada di kelas dan malah mengganggu siswa-siswa Muslim yang sedang belajar, dan ini menjadikan salah satu permasalahan dalam belajar Pendidikan Agama Islam.¹²

f. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap Lembaga Pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja Lembaga Pendidikan tersebut. Adapun struktur organisasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

¹² Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Huda, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Senin, 17 Oktober 2011 pukul 09.45 WIB).

**STRUKTUR ORGANISASI
SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C
MALANG
MASA BAKTI 2010 s.d. 2014**



(Sumber Data: Dokumentasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang 2011)

Dengan adanya struktur organisasi SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di atas diharapkan mekanisme kerja dalam memberikan layanan dapat berjalan dengan maksimal serta terorganisir.

Sehingga tidak ada *over lapping* (tumpang-tindih) dalam pelaksanaan tugas.¹³

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Sebagaimana siswa penyandang tunagrahita C atau penyandang tunagrahita ringan pada umumnya, siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang juga memiliki kelemahan di berbagai hal. Dimana secara intelegensi siswa penyandang tunagrahita ini memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Mereka adalah siswa-siswa yang mengalami hambatan/gangguan secara motorik, sehingga berakibat pada seringnya mengalami kegagalan dalam melakukan berbagai tugas, baik tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah belajar. Dengan demikian mereka adalah termasuk pada siswa-siswa yang membutuhkan pelayanan khusus dalam hal pendidikan. Meskipun gangguan pada siswa penyandang tunagrahita ini masih dalam taraf rendah, atau masuk pada kategori siswa yang mampu didik. Berkaitan dengan hal ini, dalam konteks pendidikan formal, layanan yang diberikan kepada siswa penyandang tunagrahita C adalah berupa pendidikan khusus, yaitu melalui pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB).

¹³ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

Adapun kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus adalah sama dengan kurikulum pada anak normal, hanya saja proporsi muatan isi kurikulumnya yang berbeda, dimana 60% - 70% adalah aspek akademik, dan yang 40% - 30% berisi aspek keterampilan. Selain itu dalam pemberian materi pembelajaran bobotnya lebih rendah, dimana pelajaran dilakukan dengan pendekatan secara tematik.

Pendekatan tematik adalah...suatu pendekatan dimana pemberian materi pelajaran itu disesuaikan dengan kondisi atau tema pembelajaran pada saat itu, misalnya...pada saat siswa diajari untuk membuat meja, disitu kan pasti ada yang namanya ukuran, bentuk, nama bahan, dan lain-lain. Nah, pada saat belajar mengukur, disitulah saatnya guru menyampaikan pelajaran matematika, misalnya: untuk mengukur panjang meja dengan penggaris, sehingga siswa mengetahui bagaimana cara mengukur. Mislanya lagi, mengenai nama-nama bahan dan alat, disitu diselipkan pelajaran bahasa Indonesia, bagaimana siswa bisa menghafal dan menulis nama-nama bahan dan alat untuk membuat meja, begitu seterusnya.¹⁴

Dalam pemberian pelajaran dengan menggunakan metode tematik ini dilakukan dalam semua mata pelajaran, termasuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diberikan pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Berkaitan dengan masalah bobot materi pelajaran yang diberikan, untuk siswa penyandang tunagrahita, disesuaikan dengan kemampuan individual siswa, dimana guru memiliki andil dan wewenang untuk menentukan bobot materi yang akan diberikan. Termasuk dalam hal ini adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB)

disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, bahwa:

Untuk siswa tunagrahita itu kurikulum yang digunakan sama mbak....ya sama dengan kurikulum untuk anak-anak normal....cuman...materi pelajaran yang diberikan lebih rendah...

Contoh...

Pada pelajaran akidah, misalnya menjelaskan tentang *rukun Islam*, *sifat-sifat Allah*, kalau untuk anak tunagrahita hanya dikaji secara globalnya saja, tidak dirinci....paling tidak anak-anak itu tahu *rukun Islam* itu ada berapa dan mereka minimal bisa menyebutkan. Begitu juga dengan pelajaran tentang *sifat-sifat Allah*. Kalau acuan materinya, saya tetap mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang digunakan untuk anak-anak normal, hanya saja materinya saya buat lebih rendah...sesuai dengan kemampuan anak-anak...

Tapi ya itu mbak...karena kurikulum itu terlalu tinggi...jadi saya terkadang agak kesusahan dalam menyusun materi...¹⁵

Keterangan di atas menunjukkan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sangatlah rendah sekali, jika dibandingkan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa-siswa normal yang berada di sekolah SMP/MTs pada umumnya. Pelajaran akidah misalnya, mereka hanya dituntut untuk sekedar mengetahui rukun Islam, sifat-sifat Allah tanpa harus menelaahnya. Begitu saja pun mereka sudah mengalami kesulitan. Dalam kondisi seperti ini, guru juga menuturkan bahwa dirinya juga seringkali merasa kesulitan dalam menyusun materi yang benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini lantaran dipicu dengan tingginya materi yang dijadikan acuan.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, di kediamannya (Jum'at, 07 oktober 2011 pukul 16.45 WIB).

Menanggapi hal ini, untuk masalah pencapaian hasil sebagaimana disampaikan oleh bapak Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, menyatakan bahwa:

Sebenarnya...untuk harapan dari hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunagrahita itu tidak muluk-muluk, solanya ya itu tadi, mereka itu tidak bisa disamakan dengan siswa-siswa normal. Paling tidak dengan belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah siswa itu mampu menyadari, O...kalau hidup itu ternyata ada agama. Siswa-siswa itu mengetahui kalau dalam agama Islam itu ada syari'at-syari'at yang harus diaplikasikan dalam kehidupan, dalam agama Islam itu ada yang namanya kewajiban yang harus dilakukan, seperti wajib sholat, berbuat baik pada orang tua, pada guru, harus saling tolong menolong dan lain sebagainya. Siswa tidak dituntut untuk menelaah lebih jauh ajaran Islam itu seperti apa. Bahkan seperti ini saja terkadang mereka masih sulit untuk difahamkan.¹⁶

Kemampuan siswa penyandang tunagrahita memang di bawah rata-rata. Sehingga wajar jika Bpk. Drs. Wiharto, MM. menyatakan bahwa arah Pendidikan Agama Islam untuk siswa penyandang tunagrahita hanya bagaimana agar siswa itu menyadari bahwa dalam kehidupan itu ada yang namanya Agama. Siswa mengetahui kalau dalam kehidupan ini terdapat syari'at yang mengatur, siswa mengetahui bahwa ia harus berbuat baik pada orang tua, pada guru, pada sesamanya, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Bpk. wiharto juga menambahkan terkadang yang demikianpun juga masih sulit bagi siswa untuk memahaminya. Sehingga dalam belajar Pendidikan Agama Islam siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ini masih banyak menemui kesulitan. Hal ini sebagaimana yang

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

telah disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam, berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan mengenai keadaan belajar siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam belajar Pendidikan Agama Islam ditemui banyak masalah atau hambatan.

Adapun hambatan atau probelamtika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, berdasarkan data yang peneliti peroleh dapat disimpulkan bahwa problematika belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

a) Lupa

Pada dasarnya, siswa penyandang tunagrahita dengan kemampuan di bawah rata-rata adalah termasuk kategori siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam belajar. Adapun permasalahan yang paling menonjol dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah permasalahan kemampuan mengingat. Kemampuan mengingat siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ini sangatlah kecil sekali, mereka sering kali lupa terhadap pelajaran-pelajaran yang baru saja diterimanya. Sehingga, dalam proses pembelajaran guru seringkali mengulang-ulang pelajaran yang telah lalu untuk mereview

ingatan siswa. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu guru

Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran seringkali mengulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu, sebab siswa tunagrahita C ini sangat mudah lupa....baru kemarin diajarkan, kemudian hari ini saya tanyakan lagi....gitu sudah lupa. Dan kalau sudah lupa, mereka sangat sulit untuk di ajak mengingat-ingat....¹⁷

b) Siswa Tidak Menguasai Materi Meski Sangat Sederhana

Dijelaskan di atas bahwa salah satu problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang paling menonjol pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah lupa, hal ini tampaknya berakibat pula pada tingkat kemampuan penguasaan materi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ternyata juga mengalami kesulitan dalam hal penguasaan materi. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

Dengan kondisi siswa seperti ini, siswa tersebut sangat sulit menguasai materi. Misalnya waktu pelajaran fikih (praktek sholat) siswa kadang hanya mampu mengikuti gerakan saja. Ketika disuruh untuk membaca surat al-Fatihah, mereka tidak hafal.... Padahal sudah berulang-ulang surat al-Fatihah itu saya review ketika pembelajaran al-Qur'an....ya gitu mbak harus sabar....

Saya ulang-ulang terus sampai siswa hafal...kadang satu tahun pun surat Al-fatihah itu siswa belum bisa menghafalkannya, jadi kadang ada siswa yang sudah naik kelas VIII, mereka juga belum hafal surat al-Fatihah.¹⁸

¹⁷Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. (Rabu, 15 oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

¹⁸Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Dengan keterbatasan kemampuan mengingat yang dimiliki siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, berakibat pula pada kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Dimana siswa sangat sulit jika diminta untuk menyebutkan atau mengulang materi, yang bahkan sudah sering kali diajarkannya. Penuturan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa untuk menghafal surat al-Fatihah pun, yang sudah sering kali diulang-ulang ketika pelajaran al-Qur'an, masih ada diantara siswa yang belum bisa. Dan itu terjadi pada siswa kelas VIII.

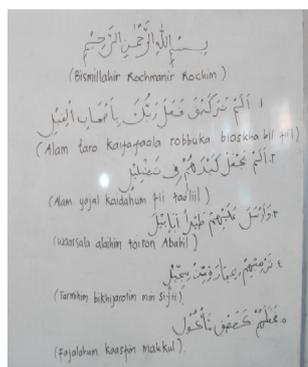
c) Baca-tulis Huruf Arab

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, ditemukan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah mengenai baca-tulis huruf Arab. Dalam proses pembelajarannya, baca-tulis huruf Arab di arahkan pada bagaimana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis surat-surat pendek pilihan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

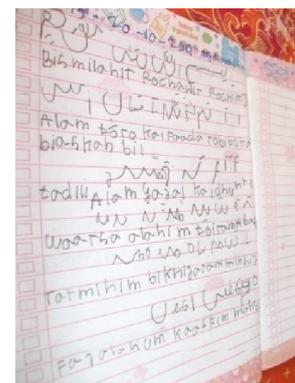
Adapun problematika itu tampak pada kurangnya kemampuan siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam mengenali huruf hijaiyah dan tanda baca.

Sehingga siswa sulit untuk membaca dan menulis huruf Arab berangkai. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa:

Pada pelajaran al-Qur'an anak C ringan ini sangat sulit sekali dalam mengenali huruf hijaiyah dan tanda baca.... Selain itu mereka juga kesusahan dalam merangkai huruf Arab.¹⁹



Materi menulis



Tulisan siswa

(Sumber data: Dokumentasi hasil belajar siswa kelas VIII SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Tahun 2011)

Anak C ringan yang dimaksud di atas adalah siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, ditemukan benar bahwasanya apa yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, benar-benar mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah dan tanda baca. Sebagaimana terlihat dalam gambar (perbandingan antara tulisan guru dengan lembar kerja siswa) siswa seperti sama sekali tidak mengetahui huruf apa yang ia tulis, ia hanya menirukan lekuk tulisan gurunya saja. Sehingga

¹⁹Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

menjadi benar apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa, jangan merangkai dan membaca huruf Arab, untuk mengenali huruf-huruf hijaiyah dan tanda baca saja masih kesulitan. Hal ini terbukti dengan hasil tulisan siswa dalam menulis surat al-Fill, tidak menunjukkan hasil yang bagus, tampak bahwa tulisan siswa tidak dapat dibaca. Mereka hanya menirukan bentuk tulisan guru tanpa mengetahui maksudnya.

Kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dalam membaca tulisan Arab bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang juga tampak pada bagaimana cara seorang guru dalam memberikan materi, dimana untuk dapat melafalkan huruf-huruf Arab berangkai, guru menuliskannya dengan menggunakan huruf ejaan bahasa Indonesia, lalu siswa membaca dari situ kemudian sembari ditunjukkan tulisan Arabnya.

d) Tidak Suka Belajar yang Berupa Materi

Pada dasarnya sifat dari materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu ada dua, *pertama*, berupa materi; *kedua*, berupa praktik. Untuk dapat menguasai pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dituntut untuk mampu mempelajari kedua-duanya. Sedangkan pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sebagaimana siswa-siswa penyandang tunagrahita C pada umumnya, mereka cenderung lebih semangat ketika diajak belajar berupa praktik. Sehingga ketika siswa-siswa itu diajak belajar materi di dalam kelas, mereka cenderung banyak yang malas.

Sementara itu, tidak semua materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan melalui aplikasi dalam materi pelajaran praktik. Pada pelajaran menulis atau pada pelajaran Aqidah-akhlak misalnya, materi yang harus disampaikan oleh guru adalah berupa doktrin-doktrin, baik itu tentang keimanan ataupun yang lainnya. Sehingga, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat materi harus tetap diberikan kepada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Meskipun demikian berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam menuturkan bahwa:

Siswa C ringan ini cenderung malas ketika diberi materi.... mereka lebih suka dan sangat semangat kalau diajak praktik.²⁰

Siswa C ringan yang dimaksud adalah siswa penyandang tunagrahita. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, dalam belajar Pendidikan Agama Islam memiliki kecenderungan lebih suka belajar berupa praktik daripada belajar materi berupa teori.

Hal ini didukung pula dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada siswa di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Peneliti menjumpai seorang siswa Muslim berada di audio musik, dan disana ia malah membantu menyirami tanaman bunga yang ada di teras gedung audio tersebut. padahal saat itu pelajaran

²⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung di kelasnya. Ketika diminta ke kelas untuk mengikuti pelajaran siswa tersebut menolak tidak mau. Ketika peneliti konfirmasi ternyata memang benar saat itu sedang berlangsung pelajaran Akidah yang menjelaskan materi sifat-sifat Allah.

e) Sering Terjadi mis-Perception dalam Menjalankan Instruksi yang Deberikan oleh Guru

Komunikasi merupakan Salah satu penentu tercapainya ketuntasan belajar. Hal ini tampaknya menjadi perhatian khusus jika dihadapkan dengan kemampuan komunikasi pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Salah satunya adalah keterbatasan kemampuan komunikasi siswa yang berdampak pada kemampuan belajar siswa. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa:

Komunikasi ABK golongan C ini lumayan baik, hanya saja bisa dibilang agak lambat dan terkadang kata-katanya sulit untuk difahami.

Contoh:

Sudah baca do'a belum?

Untuk menjawab itu kadang mikirnya lama sekali, meskipun jawabannya sesuai dengan pertanyaan.

Jadi ya gitu....kalau ditanya itu lama....mikirnya.²¹

²¹Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika berkomunikasi dengan para siswa. Salah satunya adalah, percakapan antara peneliti dan siswa:

- Peneliti : dek....dimana letak kamar mandi?
 Siswa : itu... (tanganya menunjuk ke arah ruang kelas)
 Peneliti : bukan ruang kelas...tapi kamar mandi (dengan sedikit gerakan peneliti mempraktekan seolah-olah mengguyurkan air ke badan)
 Siswa : em...itu (baru dia menunjuk arah kamar mandi yang sebensrny).²²

Hal ini menunjukkan bahwa memang pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mengalami permasalahan dalam komunikasi.

f) Mudah Berubah Konsentrasi Akibat Titik Kejenuhan yang Tinggi

Mudah berubahnya konsentrasi akibat titik kejenuhan yang tinggi dalam belajar pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tampak jelas pada saat Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa:

Siswa penyandang tunagrahita itu sangat mudah berubah konsentrasinya, siswa mengalami titik kejenuhan yang sangat tinggi disaat KBM berlangsung. Mereka tidak tahan lama dalam konsentrasi belajar. Sering berpindah dan menggeser tempat duduk dari satu tempat ke tempat lain....lalu kalau sudah agak lama gitu sudah terlihat lesu dan pengena istirahat....²³

²² Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

²³ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat pelajaran berlangsung siswa beberapa kali berpindah tempat duduk, mereka bergeser dari satu tempat duduk ke tempat duduk lain.

g) Kurang Adanya Pembiasaan Perilaku Baik pada Siswa

Pembiasaan memang mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku seseorang. Jika seorang anak itu sering dibiasakan dengan perilaku santun, maka ia akan menjadi santun pula. Begitu juga sebaliknya, jika anak itu dibiasakan dengan perilaku yang bertolak belakang dengan norma, maka anak tersebut akan cenderung berperilaku kurang baik. Begitu juga bila tidak ada pembiasaan sama sekali maka ia akan cenderung mengikuti arus yang ada disekitarnya, tanpa mengetahui apakah itu baik atau buruk.

Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, yang berhubungan dengan perilaku siswa mengenai pembiasaan berperilaku baik, bertutur kata baik dan semua hal yang berkaitan dengan perilaku sepertinya terdapat sedikit permasalahan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang menyatakan bahwa:

Siswa penyandang tunagrahita itu kurang adanya pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh:

- 1) Masuk tepat waktu.
- 2) Bersalaman ketika bertemu guru.
- 3) Berkata-kata baik, tidak misuh (sebab masih banyak anak yang suka misuh).

4) Pembiasaan sholat Lima waktu.²⁴

Mengenai perilaku social siswa, saat peneliti melakukan interview dengan Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, beliau juga menuturkan bahwa beliau juga sering sekali menjumpai siswa-siswa yang misuh. Biasanya siswa-siswa itu misuh ketika sedang bertengkar dengan temannya, lalu dengan latah ia misuh.²⁵

h) Ketunagandaan pada Siswa

Dalam realitas kehidupan tidak dipungkiri bahwa penyandang tunagrahita terkadang juga dibarengi dengan ketunaan yang lain. Sebagaimana siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Dengan ketunagandaan yang dimiliki siswa tersebut, tentu akan berdampak pula pada proses belajarnya. Khususnya dalam hal ini adalah belajar Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

Jadi mbak....siswa tunagrahita itu ada diantaranya yang memiliki kecacatan ganda...seperti anak kelas VIII itu, selain dia tunagrahita dia juga mengalami gangguan bisu dan gangguan pendengaran.... Nah, anak seperti ini di letakkan di bagian B, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan bahasa isyarat....tapi susahnyanya, anak B kan secara IQ dia lebih tinggi....jadi ya gitu....harus telaten....²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

²⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB)

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Khoirul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di kediamannya (Jum'at, 07 Oktober 2011 pukul 16.45 WIB)

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa salah satu problem belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita SMPLB SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah ketunagandaan yang dimiliki siswa.

i) Keterbatasan Media Pembelajaran

Adapun media belajar Pendidikan Agama Islam yang tersedia untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang masih belum lengkap. Seperti belum adanya labolatorium Pendidikan Agama Islam.

j) Keterbatasan Waktu

Salah satu faktor penyebab tidak tersampainya materi Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita dengan tuntas adalah minimnya waktu yang disediakan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Pembelajaran seringkali mengulang pelajaran-pelajaran yang telah lalu, sebab anak tunagrahita C ini sangat mudah lupa.... baru kemarin diajarkan, ditanya gitu sudah lupa kok. dan kalau lupa gitu susah sekali untuk di ajak mengingat-ingat.... Selain itu....memang waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sangat terbatas.²⁷

Dari pernyataan di atas dapat difahami bahwa, salah satu faktor problem belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat

²⁷Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Nasional Malang selain tingkat keluapaan yang tinggi adalah keterbatasan waktu yang tersedia.

k) Masih Kurangnya Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan data tenaga pengajar yang peneliti peroleh dari dokumen SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, disana menunjukkan bahwa hanya terdapat satu guru pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Satu guru pendidikan Agama Islam itupun beliau juga merangkap sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMALB.

2. Upaya yang Dilakukan Lembaga dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB- C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang merupakan sebuah Lembaga pendidikan yang memiliki visi, misi, tujuan, fungsi, tugas pokok, serta janji layanan yang sangat mulia. Dimana SLB Pembina ini memiliki tugas sebagai pengelola dan pemecahan masalah dibidang pendidikan luar biasa. Selain itu SLB Pembina ini juga memiliki janji layanan berupa *layanannya adalah ibadahnya*, dimana selalu berusaha memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin dalam hal pemecahan atas berbagai problem yang terkait dengan pengembangan, baik dibidang pengelolaan secara umum maupun permasalahan dalam pembelajaran.

Dalam layanannya, telah banyak upaya yang sudah dilakukan oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Salah satu diantaranya adalah upaya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dalam memecahkan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ditemukan terdapat berbagai permasalahan dalam belajar. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah siswa mudah lupa, siswa tidak menguasai materi, kesulitan dalam baca-tulis huruf Arab, tidak suka pada pelajaran yang bersifat materi, komunikasi, titik kejernihan, dan perilaku sosial.

Menanggapi hal ini, terdapat banyak upaya yang telah dilakukan oleh pihak lembaga maupun dari pihak guru pengajar Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Adapun upaya-upaya tersebut adalah:

a. Upaya dari Pihak Lembaga

Melihat beberapa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang memberi tanggapan tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga terhadap problematika yang terjadi pada siswa penyandang tunagrahita tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan pihak lembaga adalah:

1) Menjalin Komunikasi dengan Orang Tua Siswa

Bapak Wiharto, MM mengatakan bahwa, siswa C atau penyandang tunagrahita itu bisa diibaratkan seperti robot, ketika dibilang A ia melakukan A, dan ketika dibilang B iapun melakukan B. Mereka adalah siswa-siswa yang melakukan sesuatu hanya berlandaskan instruktur yang diberikan, tanpa bisa menganalisis atau memilah-milahnya. Sehingga siswa-siswa itu dalam tindak-tanduknya harus selalu di kontrol.

Adapun upaya pengontrolan yang dilakukan terhadap siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah melalui kerjasama dengan orang tua siswa. Misalnya ketika pertemuan atau rapat besar antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Selain melalui pertemuan langsung dengan orang tua siswa ketika rapat, yang paling di anggap efektif adalah terjalinnya komunikasi timbal balik antara guru kelas yang sekaligus menjadi guru pendamping dengan orang tua siswa. Dalam komunikasi tersebut, keduanya baik guru maupun orang tua saling menyampaikan tentang perkembangan anaknya. Dimana guru menyampaikan perkembangan anak ketika di sekolah, dan apa-apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua ketika anak tersebut ada dirumah. Disamping itu orang tua juga harus selalu menyampaikan bagaiman perkembangan anaknya ketika ada di rumah, baik itu perkembangan yang bersifat positif maupun perkembangan yang negatif, misalnya mengenai perubahan tingkah laku.

Beliau juga menyampaikan, kalau misalkan siswa-siswa itu berada di sekolah, guru masih dapat mengawasinya, tetapi ketika siswa-siswa itu sudah pulang kerumah dan bertemu langsung dengan komunitas yang sebenarnya (masyarakat) mereka jadi lepas kontrol, dan langkah yang paling tepat adalah ketika terjalinnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua tentang perkembangan anaknya.²⁸

2) Pendampingan

Terapi merupakan bagian dari upaya lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Terapi untuk siswa penyandang tunagrahita ini ditujukan untuk menangani kasus secara individual. Hal ini dilakukan mengingat kasus pada setiap siswa itu tidak sama. Praktek terapi berupa pendampingan yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah dilakukan dengan cara pendampingan guru terhadap siswa. Dimana guru bertugas untuk selalu mendampingi dan mengawasi perkembangan dalam segi perubahan tingkah laku. Secara umum frekuensi perbandingan antara guru dan siswa itu 1 : 5, dimana satu guru mendampingi lima siswa. Namun ada juga yang satu guru yang hanya mendampingi 2 atau 3 siswa, sebab hal ini disesuaikan

²⁸ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

dengan tingkat kebutuhan siswa, terlebih disini adalah siswa yang menderita ketunagandaan.²⁹

3) Ancaman

Ancaman merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam upayanya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Ancaman yang dimaksudkan di sini adalah, semua guru berhak berpura-pura mengancam siswa ketika siswa tersebut tidak mau mengikuti instruksi yang diberikan. Contoh, di atas dijelaskan bahwa kebiasaan buruk yang sering siswa lakukan adalah berkata-kata kotor (misuh). Permasalahannya adalah ketika siswa ketahuan sedang berkata-kata jorok (misuh) terhadap temannya itu tidak mau diperingatkan dengan kata-kata halus, ancaman merupakan langkah yang boleh digunakan guru untuk menjadikan siswa tersebut takut dan tidak mengulanginya lagi. Sebagaimana ancaman tersebut dicontohkan oleh bapak Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sebagai berikut:

Sekali lagi saya mendengarkan kamu³⁰ berkata seperti itu,³¹ kamu tidak boleh sekolah sini lagi.³²

²⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

³⁰ Yang dimaksud kata-kata “kamu” adalah ditujukan kepada siswa.

³¹ Yang dimaksud “*berkata seperti itu*” adalah kata-kata jorok (misuh).

³² Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

Contoh ancaman yang diberikan oleh bapak Drs. Wiharto, MM. selaku kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di atas bertujuan agar siswa itu jera dan tidak mengulangi lagi.

Namun disisi lain beliau juga menyampaikan bahwa yang menjadi masalah adalah ketika siswa itu latah.³³ Mereka terkadang berkata-kata kotor itu hanya menirukan perkataan orang lain tanpa mengetahui arti yang sebenarnya. Beliau juga menyampaikan bahwa dalam Agama Islam itu memang manusia dilarang untuk berkata-kata kotor, memperolok, dan lain sebagainya. Dan pada kenyataannya pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang terdapat siswa-siswa yang dengan latah mengucapkan kata-kata kotor yang seyogyanya itu tidak baik. Menanggapi hal ini, upaya yang dilakukan lembaga (kerjasama seluruh tim tenaga kerja SLB Pembina Tingkat Nasional Malang). Jika menjumpai siswa yang sering latah dengan kata-kata kotor atau perbuatan yang tidak baik, senantiasa untuk menegur dan memberinya contoh perilaku dan perkataan yang baik.

4) Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam perubahan tingkah laku siswa. Dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang

³³ Latah adalah istilah Bahasa Indonesia yang digunakan untuk memberi nama terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang diluar kesadarannya.

tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang salah satunya melalui pola pembiasaan.

Salah satu pola pembiasaan yang dilakukan adalah melatih siswa untuk menghormati guru, orang tua, tamu dengan selalu bersalaman ketika bertemu. Selain itu, siswa juga harus berperilaku dan berbicara sopan dengan orang yang lebih dewasa darinya. Baik itu guru, orang tua, atau kakak kelas. Dengan pola pembiasaan ini, lama kelamaan perilaku tersebut dapat melekat pada diri siswa. Sehingga jadilah mereka siswa-siswa yang memiliki akhlak mulia.

Lain halnya dengan masalah upaya pembiasaan sholat Lima waktu. Bpk Drs. Wiharto, MM. selaku kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mengemukakan bahwa:

Untuk pembiasaan mengenai sholat Lima waktu, dari pihak lembaga untuk mengupayakan masih banyak kendala. Dan sampai saat ini pihak lembaga masih belum bisa membuat target. Untuk masalah pembiasaan sholat Lima waktu ini di serahkan kepada keluarga.³⁴

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa upaya yang belum bisa dilakukan oleh SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah mengenai pembiasaan sholat Lima waktu, dan untuk masaalah itu diserahkan langsung kepada keluarga yang lebih dekat dalam mengawasi putra-putrinya.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

5) Menyusun Kurikulum Baru

Dalam mengatasi tingginya kurikulum yang dijadikan acuan, saat ini pihak lembaga atau waka kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bersama tim penyusun kurikulum sedang menyusun kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

- 6) Sedangkan untuk problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang terkait dengan keterbatasan waktu belajar dan minimnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam, sampai saat itu pihak lembaga masih belum menupayakan untuk menambahnya. Baik dari alokasi waktu ataupun penambahan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam.

b. Upaya dari Pihak Guru Bidang Stadi

Dalam mengatasi probelamatika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

- 1) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi tidak tuntasnya materi akibat tingginya tingkat kelupaan dan lemahnya kemampuan siswa dalam hal penguasaan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah melalui proses review dan menyesuaikan materi yang benar-benar sesuai dengan kemampuan, hal ini dilakukan secara terus-

menerus dalam proses pembelajaran, sebagaimana dituturkan bahwa ketika masuk materi baru guru Pendidikan Agama Islam selalu menanyakan pelajaran-pelajaran yang telah lalu.

- 2) Dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis huruf Arab, terlebih adalah huruf Arab berangkai. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar siswa mudah untuk menulis adalah dengan menuliskannya materi berbahasa Arab itu di papan tulis. Adapun upaya dalam mengatasi kesulitan membaca tulisan Arab adalah dengan menuliskan bacaan Arab tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dituliskan di bawah tulisan Arab, sehingga ketika guru membacakan tulisan berbahasa Arab, siswa dapat tertolong sedikit-demi sedikit dengan membaca tulisan berbahasa Indonesia yang berada di bawahnya.
- 3) Untuk mengatasi mudah berubahnya konsentrasi akibat tingkat kejenuhan belajar siswa relative tinggi, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan membuat metode belajar yang bervariasi. Pada pelajaran fikih yang membahas materi sholat misalnya, guru langsung mengajak para siswanya untuk praktik di mushola. Sehingga siswa itu semangat. Sebagaimana dituturkan:

Agar siswa itu tidak jenuh...biasanya saya ajak langsung praktek, misalnya pada pelajaran sholat, siswa langsung saya ajak kemushola dan praktek sholat + wudlu gitu disana.... Kalau kaya gitu mbak, siswa itu semangat banget. Lagian kalau praktek gitu kan saya bisa membenarkan langsung. Mislakan

ada yang salah cara duduk tahiyat akhir, maka langsung saya betulkan....³⁵

- 4) Kesulitan belajar siswa yang menyangkut masalah perilaku, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberi contoh langsung kepada siswa, selain itu guru mengajak langsung kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku terpuji. Sebagaimana disampaikan:

Kalau pelajaran akidah....saya ajarkan anak-anak itu perilaku-perilaku terpuji, dan saya bilangin jangan melakukan perilaku ini” *perilaku tercela*”....dengan begitu saya pengamatan terus pada anak...³⁶

Adapun upaya-upaya diatas dilakukan dengan tujuan agar problem belajar pendidikan agama Islam pada siswa pengandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang dapa terpecahkan. Sehingga siswa mampu menguasai atau mencapai kompetensi yang diharapkan.

- 5) Terkait dengan masih minimnya media belajar yang tersedia untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, guru bidang stadi rela menggunakan fasilitas pribadi berupa leptop untuk mamperlancar metode pembelajaran yang digunakan. Sebagaimana diungkapkan:

³⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

³⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

Untuk menunjukkan cerita-cerita Nabi misalnya...anak-anak itu sering saya putarkan film di laptop. Jadi mereka bergerombol nonton di layar laptop tersebut....³⁷

Selain itu guru juga berusaha untuk menjadi model sebagai media belajar Pendidikan Agama Islam terkait dengan masalah akhlak yang ingin ditanamkan pada diri siswa.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bpk. Khorul Huda, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Rabu, 15 Oktober 2011 pukul 08.40 WIB).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Uraian berikut membahas tentang hasil penelitian tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang Jl. Dr. Cipto VIII/32 Desa Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, berdasarkan data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber baik berupa data primer maupun data sekunder, untuk menghasilkan data yang valid maka langkah yang peneliti tempuh selanjutnya adalah menganalisis data dengan mempelajari dan menelaah data tersebut hingga mampu menemukan pola dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Dengan demikian peneliti akan mampu mendeskripsikan fokus penelitian secara logis dan sistematis sehingga masalah penelitian dapat terjawab. Adapun fokus penelitian yang harus dibahas disini adalah tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Selanjutnya disusul dengan pembahasan tentang upaya-upaya yang dilakukan pihak lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh terkait dengan masalah fokus penelitian, maka analisis data yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya

yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem tersebut adalah sebagai berikut:

A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bukanlah semata akibat keterbelakangan mental yang mereka miliki. Namun banyak sekali faktor luar yang menjadi penyebab dalam problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita tersebut. Sebagaimana dikemukakan Muhibbin Syah, bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa).¹

Berkaitan dengan beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, berdasarkan analisis hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 130.

1. Problem Peserta Didik

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan diri siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang itu sendiri adalah erat kaitanya dengan karakteristik yang siswa miliki. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat nasional Malang adalah: tidak terselesaikannya materi secara tuntas yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa dalam mengingat mata pelajaran, dan kemampuan dalam penguasaan materi, siswa kesulitan dalam baca-tulis huruf Arab terlebih menulis huruf Arab berangkai, ketidak tertarikannya siswa dalam belajar yang bersifat materi, lemahnya kemampuan berkomunikasi mengakibatkan seringnya terjadi mis-perception terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, tingginya titik kejenuhan mengakibatkan konsentrasi siswa mudah berubah, siswa cenderung lebih mudah mengikuti perilaku yang buruk, ketunagandaan siswa, keterbatasan waktu, materi yang terlalu tinggi.

Sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli bahwa siswa penyandang tunagrahita adalah siswa yang memiliki karakteristik kelemahan dibidang akademik, kemampuan dalam bidang sosial emosional, kemampuan bahasa, kemampuan interaksi sosial (komunikas), serta kejenuhan belajar. Abduh Hadis juga mengatakan salah satu karakteristik intelektual umum

dari siswa penyandang tunagrahita adalah kesulitannya dalam semua aspek fungsi intelektual-belajar konsep, memori, perhatian dan bahasa.²

2. Peoblem Pendidik

Pendidik dalam hal ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Secara kuantitas guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang masih minim sekali, terbukti hanya memiliki satu guru Pendidikan Agama Islam, itupun sekaligus merangkap sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMALB. Secara kualitas sebagai pendidik guru yang mengampu bidang stadi Pendidikan Agama Islam untuk siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tidak diragukan lagi. Beliau adalah lulusan sarjana Pendidikan Luar Biasa. Meskipun bukan lulusan dari sarjana Pendidikan Agama Islam, akan tetapi beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang terpendang sekaligus sebagai seorang guru penghafal al-Qur'an.

Namun, meski banyak hal yang telah diupayakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, namun terkait dengan masalah mengajar, problem yang sering dialami guru dalam memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa

² Abduh Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: IKAPI, 2006), hlm. 9.

penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah kesulitan dalam menyesuaikan materi. Meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya diberikan dalam bentuk tematik dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, guru merasa jika acuan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) yang didasarkan pada SK dan KD sekolah umum itu terlalu tinggi, sehingga guru sulit untuk menyesuaikan materi yang tepat.

Sebagaimana di atur dalam Undang-undang guru dan dosen, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

3. Problem Kurikulum

Penyerahan pengelolaan kurikulum Pendidikan Khusus untuk siswa penyandang tunagrahita kepada satuan Pendidikan Khusus mengakibatkan orang-orang yang terlibat dalam Pendidikan Khusus siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tersebut, termasuk waka kurikulum merasa kesulitan. Kesulitan waka kurikulum tersebut disebabkan tingginya standar yang harus dijadikan acuan dalam penetapan materi yang terkait dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. http://dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf (diakses pada Minggu, 04 Desember 2011).

sulit pula dalam menetapkan materi yang banar-benar sesuai dengan kemampuan siswa.

Sebagaimana dalam peraturan disebutkan bahwa struktur kurikulum pada satuan Pendidikan Khusus untuk siswa penyandang tunagrahita adalah mengacu pada struktur Pendidikan Umum, hanya dengan penambahan Program Khusus disesuaikan dengan jenis kelainan.⁴

4. Problem Sarana dan Prasarana

Permasalahan sarana dan prasarana disini misalnya minimnya distribusi bantuan anggaran biaya operasional pendidikan, distribusi bantuan tenaga kependidikan (guru), distribusi bantuan baik yang berbentuk pengadaan sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan, distribusi pemberian beasiswa, distribusi peluang dan kesempatan mengakses informasi tentang pendidikan. Dan yang perlu diketahui adalah bahwa, mutu hasil pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas proses. Sementara kualitas proses sangat dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas, sarana, tenaga guru (SDM), serta evaluasi.⁵

Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sudah cukup bagus. Hal ini dapat dibuktikan dengan tersedianya beberapa fasilitas bengkel kerja yang mendukung pengembangan diri bagi siswa penyandang tunagrahita. Namun

⁴ Marno, M.Ag, *Modul Mata Kuliah Desain Pembelajaran* (Fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang, 2009), hlm. 22.

⁵ M. Nahdi, *Ketidak Adilan dalam Kebijakan Pendidikan* (Pancor Lombok Timur: [http.www.yahoo.com](http://www.yahoo.com)) (diakses pada Kamis, 25 November 2011 pukul 00.64 WIB).

untuk sarana berupa media yang dapat mendukung motivasi belajar di dalam kelas, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang masih belum lengkap, terutama kurang tersedianya laboratorium Pendidikan Agama Islam. Sehingga guru dituntut harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Agar mampu menarik dan membangkitkan motivasi siswa penyandang tunagrahita dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Dengan keterbatasan sarana berupa media belajar, berakibat pula pada ketidakluasaan guru dalam menggunakan metode. Sehingga dengan keterbatasan media pembelajaran ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pemilihan metode.

5. Problem Lingkungan

Pendidikan anak pada zaman modern seperti sekarang ini bukanlah hal yang mudah. Disatu sisi memang kemajuan zaman ini memberikan berbagai banyak kemajuan dalam hal teknologi, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung lebih baik dan mudah. Namun disisi lain juga tidak sedikit dampak negatif yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi tersebut.

Terkait dengan permasalahan lingkungan yang menyertai problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita pada dasarnya sama dengan lingkungan belajar yang menyertai siswa-siswa pada umumnya. Sebagaimana menurut Ngalim Purwanto lingkungan

pendidikan atau lingkungan belajar dibedakan menjadi tiga golongan. antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁶

Begitu pula dengan problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, juga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah saja, melainkan dipengaruhi pula oleh beberapa lingkungan yang menyertainya. Diantaranya adalah: *pertama*; lingkungan sekolah; *kedua*, lingkungan keluarga, *ketiga*, lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi benar karena, dari 24 jam perhari, paling banyak waktu yang dihabiskan siswa adalah ia menghabiskannya dengan keluarga. Dan sebagian yang lainnya ia habiskan bermain dengan teman-temannya.

Secara umum, lingkungan sekolah tidak banyak berpengaruh pada problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang. Sebab ketika di sekolah yang mereka jumpai adalah guru-guru yang baik, yang memang benar-benar memahami karakteristiknya dan berusaha membantunya keluar dari kelemahannya. Selain itu, teman yang dijumpai disekolahnya juga tidak jauh berbeda dengan dia, sehingga ia merasa seperti tidak ada kekurangan. Namun yang menjadi sedikit perbedaan adalah ketika siswa-siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang itu dihadapkan dengan komunitas masyarakat yang sebenarnya.

⁶Huda, *Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa*. <http://translate.google.com/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.pacificnet.net/~mandel/SpecialEducation.html>. (diakses pada Minggu, 27 november 2011 pukul 08.30 WIB).

Kondisi masyarakat yang semakin krisis moral, krisis akhlak, krisis nilai-nilai keagamaan dan kelatihan masyarakat dalam mengikuti trend berakibat pula pada proses belajar siswa penyandang tunagrahita. Dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, mengakibatkan semua hal yang terjadi di masyarakat terekam dalam memorinya tanpa mampu menyaring apakah itu baik atau tidak. Sehingga tanpa disadari siswa-siswa tersebut mengikutinya.

B. Upaya yang Dilakukan Lembaga dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

Telah disadari bersama bahwa keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah formal itu sangat penting, baik itu Lembaga Sekolah yang mengampu siswa-siswa normal atau Lembaga Sekolah yang mengampu siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi penting karena, tujuan mulia dari sebuah kehidupan seorang Muslim itu hanya dapat terealisasi ketika seseorang itu mampu memahami, mamaknai, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Kemampuan memahami, memaknai kehidupan, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mungkin terwujud bila pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam itu tidak dimiliki siswa, atau dengan kata lain jika siswa itu gagal dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Maka untuk dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam pun juga sangat sulit atau bahkan tidak mungkin.

Selain daripada itu, Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Banyak fenomena bahwa, kegagalan dalam belajar Pendidikan Agama Islam baik itu bagi siswa normal atau siswa berkebutuhan khusus itu mengakibatkan semakin bertambah tinggi pula tingkat kemungkarannya. Banyak sekali di zaman sekarang ini siswa kurang patuh kepada orang tuanya, suka membantah, tidak memiliki sopan santun (tata kerama), berhati kasar dan lain sebagainya. Semua menunjukkan akibat dari kegagalan dalam Pendidikan Agama Islam.

Menanggapi hal ini, lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Nasional Malang juga menyadari bahwa, jika belajar Pendidikan Agama Islam itu gagal atau mengalami problem, khususnya untuk siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C itu akan berakibat fatal pula pada masa depan siswa, yang kaitannya dengan tanggung jawab moral maupun yang berupa tanggung jawab kepada perintah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kerjasama yang baik antara pihak lembaga dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam upayanya untuk mengatasi problem

⁷ Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 7.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional tersebut.

Beberapa upaya yang dilakukan baik dari pihak guru Pendidikan Agama Islam maupun dari pihak Lembaga ditujukan agar siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang benar-benar mampu memahami, mamaknai, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya sesuai dengan batas kemampuan yang ia miliki.

Adapaun upaya yang telah dilakukan oleh pihak guru maupun lembaga dalam mengatasi problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang adalah sebagai berikut:

1. Upaya Mengatasi Problem Peserta Didik

Langkah awal yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang terkait dengan diri peserta didik adalah diagnosa kesulitan belajar. Selain diagnosa yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa saat pertama kali masuk SLB, Khusus pada problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita guru juga mengadakan diaknosa dengan meneliti kesulitan belajar siswa secara menyeluruh. Sehingga guru mampu menyusun langkah dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bandi Delphie bahwa

diagnosa dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁸

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi lupa, ketidak tuntas materi adalah dengan selalu berusaha menyusun materi sesederhana mungkin, dan memaksimalkan waktu yang sangat terbatas. Upaya dalam mengatasi kesulitan siswa dalam baca-tulis huruf Arab, guru menuliskan menuliskan ayat tersebut di papan tulis, kemudian dituliskan puladengan tulisan berbahasa Indonesia agar siswa mudah untuk membacanya. Selain daripada itu, untuk mengatasi ketidak tertarik siswa dalam belajar yang bersifat materi dan mudah berubahnya konsentrasi siswa, guru membuat metode dan menggunakan media pembelajaran yang dirasa siswa dapat tertarik. Sedangkan untuk mengatasi lemahnya kemampuan berkomunikasi mengakibatkan seringnya terjadi mis-perception terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, guru lebih ekstra dalam hal pendampingan dan pengawasan. Selain itu, terkait dengan perilaku siswa yang cenderung lebih mudah mengikuti perilaku yang buruk, pihak lembaga dan seluruh tenaga pendidik dan karyawan saling bekerja sama untuk mengawasi dan senantiasa memberi contoh perilaku yang baik dan melalui proses pembiasaan. Untuk mengawasi perkembangan siswa ketika dirumah, pihak lembaga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa agar senantiasa mengawasi perkembangan putranya ketika dirumah, baik itu perkembangan yang bersifat positif maupun perkembangan yang bersifat negatif. Adapun upaya untuk mengatasi materi yang terlalu tinggi, waka

⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 67.

kurikulum bersama tim penyusun kurikulum saat ini masih sedang menyusun kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu dalam mengatasi problem pembelajaran berupa minimnya media belajar, guru Pendidikan Agama Islam sementara masih menggunakan sebagian fasilitas pribadi untuk melaksanakan pembelajaran yang terkait dengan media tertentu. Sedangkan dalam pembinaan akhlak siswa, guru selalu berperan dalam mengarahkan dan memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu guru terkadang juga memberikan ancaman pada siswa agar siswa merasa sedikit memiliki rasa jera. Akan tetapi untuk problem tentang keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sampai saat ini dari pihak lembaga belum ada upaya untuk menambah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Upaya Mengatasi Problem Pendidik

Terkait dengan problem kuantitas tenaga pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, saat ini SLB Pembina Tingkat Nasional Malang sedang mengupayakan untuk menambah tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

Selain itu, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitannya dalam menyesuaikan materi pembelajaran, guru selalau berupaya untuk menyampaikan materi yang dirasa sesuai dengan kemampuan siswa. Guru pun juga mengikuti seminar pengayaan.

3. Upaya Mengatasi Problem Kurikulum

Seiring dengan kesulitan dalam penyesuaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang disebabkan tingginya kurikulum yang dijadikan standar acuan dan beragamnya kemampuan yang dimiliki siswa, dalam upayanya mengatasi problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang terkait dengan tingginya kurikulum tersebut, SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tidak tinggal diam. Saat ini waka kurikulum SLB Pembina Tingkat Nasional Malang bersama dengan tim penyusun kurikulum Nasional masih sedang dalam berusaha menyusun kurikulum khusus untuk Pendidikan Luar Biasa. Dengan demikian saat ini masalah kurikulum yang terkait dengan penyusunan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang masih diserahkan kepada Guru Bidang Studi secara langsung.⁹ Namun untuk alokasi waktu dan pendekatan pembelajaran tetap mengacu sebagaimana standar kurikulum yang telah ditetapkan. Dimana pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan porsi satu jam pelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik.

⁹Hasil wawancara dengan Bpk. Drs. Wiharto, MM. selaku Kepala SLB Pembina Tingkat Nasional Malang di SLB Pembina Tingkat Nasional Malang (Kamis, 10 November 2011 pukul 09.45 WIB).

4. Upaya Mengatasi Problem Sarana dan Prasarana

Salah satu sarana dan prasarana yang menjadi kendala dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam adalah masih minimnya fasilitas berupa media belajar. Namun dengan segala keterbatasan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang tersebut, lembaga ini tetap berupaya untuk mewujudkan kualitas belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang yang baik.

Adapun upaya tersebut tampak pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyuguhkan beberapa materi dengan menggunakan metode yang bervariasi. Guru Pendidikan Agama Islam rela menggunakan fasilitas pribadi berupa laptop demi terlaksananya metode yang digunakan, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah. Sebagaimana diungkapkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan baik akan dapat terselenggara proses belajar yang berhasil dengan baik.¹⁰

5. Upaya Mengatasi Problem Lingkungan

Siswa penyandang tunagrahita yang cenderung lemah dalam kemampuan motorik, mengakibatkan harus adanya pengawasan dan bimbingan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Berkaitan dengan hal ini, pihak lembaga menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa di sekolah belum cukup, sebab memang sekolah bukanlah

¹⁰Uman Schatzi Blog, *Masalah-masalah dalam Belajar*. <http://umanradieta.blogspot.com/p/masalah-masalah-dalam-belajar.html> (diakses pada 27 November 2011).

satu-satunya lingkungan yang menyertai dan menjadi penentu keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam.

Dalam upayanya mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, lembaga memandang bahwa kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa sangat penting. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar segala tindakan yang terkait dengan perkembangan belajar siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang sebenarnya dapat diarahkan dengan baik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Derajat untuk mengatasi problem belajar Pendidikan Agama Islam hendaknya ketiga unsur, sekolah, keluarga, dan masyarakat itu harus sesuai (mendukung) dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian siswa.¹¹

¹¹ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm. 74-75.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang beserta upaya yang dilakukan lembaga dalam mengatasi problem tersebut dalam penelitian skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang ternyata bukanlah masalah yang sederhana, melainkan banyak faktor yang berpengaruh didalamnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:
 - a. Problem peserta didik adalah tidak tersampainya materi secara tuntas, siswa sulit dalam baca-tulis huruf Arab terlebih menulis huruf Arab berangkai, ketidak tertarikannya siswa dalam belajar yang bersifat materi, sering terjadi mis-perception terhadap perintah yang diberikan oleh guru, konsentrasi yang mudah berubah, perilaku buruk siswa yang sulit dikontrol, materi yang terlalu tinggi, dan ketunagandaan yang siswa miliki.
 - b. Problem pendidik berupa minimnya jumlah guru Pendidikan Agama Islam serta keterbatasan kemampuan guru dalam

- mengambil materi yang benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa.
- c. Problem kurikulum berupa tingginya kurikulum yang dijadikan acuan.
 - d. Problem sarana dan prasarana berupa keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
 - e. Problem lingkungan berupa kurang adanya kesadaran lingkungan, terutama lingkungan masyarakat dalam memberdayakan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
2. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak lembaga dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang antara lain:
- a. Upaya dalam mengatasi problem peserta didik antara lain: menyusun materi sesederhana mungkin, memaksimalkan waktu yang sangat terbatas, menuliskan materi al-Qur'an di papan tulis, kemudian dituliskan puladengan tulisan berbahasa Indonesia agar siswa mudah untuk membacanya, menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik, dalam masalah akhlak guru

- melakukan pengawasan dan pendampingan, memberi contoh perilaku yang baik.
- b. Upaya dalam mengatasi problem pendidikan adalah dengan selalu mengikuti seminar pengayaan dan lembaga juga berencana untuk menambah tenaga pengajar.
 - c. Upaya dalam mengatasi problem kurikulum adalah dengan berupaya menyusun kurikulum baru khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.
 - d. Upaya dalam mengatasi problem sarana dan prasarana adalah dengan memaksimalkan fasilitas yang ada dalam proses pembelajaran.
 - e. Upaya dalam mengatasi problem lingkungan adalah dengan menjalin kerjasama antara lembaga dan orang tua dalam mengawasi perkembangan perilaku siswa.

B. SARAN

Disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, melakukan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan mampu membentuk manusia mulia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian terkait dengan masalah problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C

SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, maka di sini penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Berkaitan dengan adanya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang diharapkan pihak lembaga senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan pendidikan (khususnya Pendidikan Agama Islam) secara berkesinambungan dengan jalan memenuhi sarana, prasarana serta fasilitas belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita.

2. Bagi Dewan Guru

Berkaitan dengan adanya problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang seyogyanya guru lebih dapat memahami karakteristik siswa dalam proses belajar, disamping menguasai berbagai macam metode dengan menggunakan strategi yang inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Siswa

Sebagai siswa yang baik, seberapapun besar kesulitan yang dialami dalam belajar Pendidikan Agama Islam sebaiknya tetap berusaha untuk

senantiasa semangat belajar, serta mengamalkan ilmu yang telah diajarkan.

DARTAR PUSTAKA

- Ad-dimasyqi, A.M.J.A. tt. *Mau'idhatul Mukminin*. Bandung: Anggota IKIP.Anshari,
- Al-Faqih, Muhammad bin Husain bin Sulaiman bin Ibrahim. 2002. *Al-Kasyfu al-Mubtady*. Riyadl: Dar al-Fadlilah.
- Alimin, Zaenal. *Modul 3 Hambatan Belajar dan Perkembangan pada Anak dengan Gangguan Kognitif dan Motorik*. E Book, Prodi Pendidikan Khusus SPS USP Jurusan PLB FIP UPI.
- Al-Mawardi, Imam. 2009. *Jalan Mencari Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: PT Sahara.
- Al-Ma'ruf bil-Bizari, Abu Bakar Ahmad bin Umar bin Abdul Kholiq bin Kholat bin Abdillah al-"Itqy 2009. *Musnad al-Bazari al-Mansyur Bismi al-Bahri az-Zakhori*. Madinah Munawaroh: Maktabah al-"Umlum Wa al-Hukum.
- Al-Qusyairy at-Taisabury, Muslim bin Hujjaj Abu al-Hasan. tt. *Shohih Muslim*. Bairut: Dar Ihya al-Arobi.
- Arifin, H. M. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asim. 2001 *Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Anak Tuna Grahita*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bil-Bizari, Abu Bakar Ahmad bin Umar bin Abdul Kholiq bin Kholat bin Abdillah al-"itqy al-Ma'ruf. 2009. *Musnad al-Bazari al-Mansyur Bismi al-Bahri az-Zakhori*. Madinah Munawaroh: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukum.
- Delphie, Bandi. 2005. *Bimbingan Perkembangan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita Dengan Memafaatkan Permainan Terapiutik Dalam Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- _____. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Derajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.

- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1985/1986. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA. Bimbingan Agama Pada Sekolah Umum*. Jakarta.
- Departemen Agama. 2000. *Kurikulum 2004 (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta.
- _____. 2004. *Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjema’ahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2001. *Pedoman Pengelolaan Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup Pada pendidikan Khusus*. Jakarta. Departemen pendidikan Nasional.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fontana, Dafid. *Kurikulum dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus*. http://translate.google.com/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.internationalsped.com/documents/The_Curriculum_in_Special_Needs_Education.doc. (diakses pada Minggu, 27 November 2011).
- Gratasari, Rochmadani. *Eksperimen Pendekatan Quantum Teaching dan Quantum Learning terhadap Pemahaman Konsep pada Anak sub-Normal*. E Book-html.
- Hakim, Thursan. 200. *Belajar secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara,
- Hadis, Abduh. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: IKAPI.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, *Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa*. <http://translate.google.com/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.pacificnet.net/~mandel/SpecialEducation.html>. (diakses pada Minggu, 27 november 2011).
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Indar, Djumberanjah. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- J.R, Pottondan. dan M.B, Smith. 1986. *Mental Retardation. Second Edition*. Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, A bell & Howell Company.
- Jahidin, *Strategi Efektif Pengembangan Sekolah Luar Biasa*. <http://jahidinjayawinata61.wordpress.com/2010/07/24/strategi-efektif-pengembangan-sekolah-luar-biasa/>. (diakses pada Minggu, 04 Desember 2011).
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Mantju. 1994. *Teknik Perekaman Data*. Malang: Lemlit IKIP.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Askara.
- Marimba, Ahmad, D. 1972. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-La'aif.
- Marno. 2009. *Modul Mata Kuliah Desain Pembelajaran*. Malang: Fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Melong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: PT Citra Media.
- Munawaroh, Tutik. 2009. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita (SLB B/C YPPLB Ngawi kabupaten Ngawi)*. Surakarta: UMS.
- Mulat, Tri. 2011. *Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tuna Grahita di SLB PGRI Tri Mulyo Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Nahdi, M. *Ketidak Adilan dalam Kebijakan Pendidikan* (Pancor Lombok Timur: <http://www.yahoo.com>), diakses pada Kamis, 25 November 2011 pukul 00.64 WIB.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permatasari, Dian. 2009. *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya pada Anak Autisdi Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- R, Muslim. 2000. *Diagnosa gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJI-III*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam cet-3*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Qurais. 2009. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sudebyo, Bambang. (Menteri Pendidikan Nasional RI). 2004. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syadin. 2006. *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung: PT Rosdakarya. Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sutopo. *Konsep-konsep Dasar dalam Penelitian Kualitatif. Maklah seminiar nasional penelitian dasar FKIP/FIS. UNS. (Surakarta 26-27 Agustus 1988)*
- Syaifuddin. H. Endang 1990. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Sudebyo, Bambang. (Mentri Pendidikan Nasional). 2009. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Modul Mata Kuliah Desain Pembelajaran PAI. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Sugiarto, Endar. 1990. *Psikologi Pelayanan dalam Industri Jasa*. Jakarta: PT. Gramedia Grafindo Persada.
- Saung-anggie.blogspot.com/2009/07/implikasi-pendidikan-bagi-anak.html. (diakses pada tanggal 08 November 2011 pukul 10.24 WIB).

- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.
- Ubiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uman Schatzi Blog, *Masalah-masalah dalam Belajar*.
<http://umanradieta.blogspot.com/p/masalah-masalah-dalam-belajar.html>
(diakses pada Minggu, 27 November 2011).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. http://dikti.go.id/tatalaksana/upload/uu_14_2005.pdf. (diakses pada Minggu, 04 Desember 2011).
- Wibowo, Sutji Martiningsih. *Penanganan Anak Tuna Grahita*. Bandung: E book.
- Zuhairini. Dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id**

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Eni Sifa'ul Aini
NIM : 07110241
Fak/jur : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Bashori
Judul Skripsi : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Penyandang Tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang

| No | Tanggal | Materi | Tanda Tangan |
|-----|------------------|--|--------------|
| 1. | 15 Oktober 2011 | Revisi Proposal dan Judul | |
| 2. | 25 Oktober 2011 | Ajukan Bab I, II, III | |
| 3. | 02 November 2011 | Revisi Bab I, II, III | |
| 4. | 08 November 2011 | ACC Bab I, II | |
| 5. | 15 November 2011 | ACC Bab III, dan konsultasi pedoman penelitian | |
| 6. | 20 November 2011 | Ajukan Bab IV | |
| 7. | 29 November 2011 | Revisi bab IV | |
| 8. | 06 Desember 2011 | ACC Bab IV dan ajukan Bab V, VI | |
| 9. | 13 Desember 2011 | Revisi Bab V, VI dan Ajukan Skripsi | |
| 10. | 20 Desember 2011 | ACC Skripsi | |

**Malang, 20 Desember 2011
Mengetahui,
Dekan**

**Drs. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001**

**PEDOMAN
DOKUMENTASI DI SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

1. Sejarah berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
2. Visi, Misi, Tujuan dan Motto SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
3. Kebijakan Mutu SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
4. Prifil SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
5. Data pengajar dan pegawai kependidikan SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
6. Data siswa SLB Pembina Tingkat Nasional Malang, khususnya siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.
7. Daftar inventaris sarana dan prasarana SLB Pembina Tingkat Nasional Malang.

**PEDOMAN
WAWANCARA (INTERVIEW)
DI SLB PEMBINA TINGKAT NASIONAL MALANG**

Responden Bapak Kepala Sekolah

1. Bagaimana kronologis berdirinya SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
2. Bagaimana menurut pandangan bapak tentang keadaan siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
3. Seperti apakah kurikulum yang digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
4. Bagaimana upaya lembaga dalam mengatasi problematika belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?

Responden Guru

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
2. Bagaimana menurut pengamatan bapak tentang keadaan belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?
3. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi problematika belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa penyandang tunagrahita di SMPLB-C SLB Pembina Tingkat Nasional Malang?

Tentang Penulis

Eni Sifa'ul Aini, S.Pd.I, lahir di Bungo Tebo. Jambi, 19 Juni 1989. Alumnus SD 205/II dan MTS Miftahul Huda di Kuamang kuning, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Modern Sunan Ampel Nganjuk, dan sekarang telah menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman Organisasi yang pernah ditekuni adalah: Osis MA Modern Sunan Ampel, Departemen Ketertiban dan Keamanan tahun 2010-2011, Departemen Komunikasi dan Informasi tahun 2011-2011 Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang sekaligus sebagai wakil ketua Jam'iyah Qurro' wa al-Huffadh (JQH) Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.